

**ANALISIS PERILAKU *CYBERLOAFING* DALAM PENGGUNAAN
INFRASTRUKTUR TEKNOLOGI INFORMASI MENGGUNAKAN
MODEL *THEORY OF PLANNED BEHAVIOR***

SKRIPSI



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

DI SUSUN OLEH :

MUDDIMAH

H76217040

PROGRAM STUDI SISTEM INFORMASI

FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Muddimah

NIM : H76217040

Program Studi : Sistem Informasi

Angkatan : 2017

Menyatakan bahwa saya tidak melakukan plagiat dalam penulisan skripsi saya yang berjudul “**ANALISIS PERILAKU *CYBERLOAFING* DALAM PENGGUNAAN INFRASTRUKTUR TEKNOLOGI INFORMASI MENGGUNAKAN MODEL *THEORY OF PLANNED BEHAVIOR***”, apabila suatu saat nanti terbukti saya melakukan Tindakan plagiat maka saya bersedia menerima sanksi yang telah ditetapkan.

Demikian pernyataan keaslian ini saya buat dengan sebenar – benarnya.

Surabaya, 01 Januari 2022

Yang Menyatakan,



Muddimah

H76217040

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh

NAMA : MUDDIMAH

NIM : H76217040

JUDUL : **ANALISIS PERILAKU *CYBERLOAFING* DALAM PENGGUNAAN
INFRASTRUKTUR TEKNOLOGI INFORMASI MENGGUNAKAN
MODEL *THEORY OF PLANNED BEHAVIOR***

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 07 Januari 2022

Dosen Pembimbing I



Muhammad Andik Izzudin, M. T

NIP. 198403072014031001

Dosen Pembimbing II



Noor Wahyudi, M. Kom

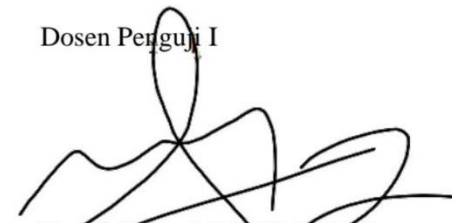
NIP. 198403232014031002

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi Muddimah ini telah dipertahankan
di depan tim penguji skripsi
Surabaya, 14 Januari 2022


Mengesahkan,
Dewan Penguji

Dosen Penguji I




Yusuf Amrozi, M.MT, M.MT
NIP. 197607032008011014

Dosen Penguji II



Ahmad Yusuf, M.Kom
NIP. 199001202014031003

Dosen Penguji III



Muhammad Andik Izzudin, M.T
NIP. 198403072014031001

Dosen Penguji IV



Noor Wahyudi, M.Kom
NIP. 198403232014031002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Sains dan Teknologi
UIN Sunan Ampel Surabaya



Prof. Dr. Hj. Evi Hastimatur Rusydiyah, M.Ag
NIP. 197342272005012003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300

E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : MUDDIMAH

NIM : H76217040

Fakultas/Jurusan : SAINS DAN TEKNOLOGI/SISTEM INFORMASI

E-mail address : imha8326@gmail.com/h76217040@uinsby.ac.id

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

ANALISIS PERILAKU *CYBERLOAFING* DALAM PENGGUNAAN

INFRASTRUKTUR TEKNOLOGI INFORMASI MENGGUNAKAN MODEL

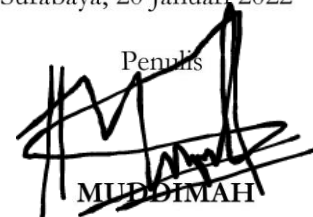
THEORY OF PLANNED BEHAVIOR

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 20 Januari 2022

Penulis

MUDDIMAH

ABSTRAK

ANALISIS PERILAKU *CYBERLOAFING* DALAM PENGGUNAAN INFRASTRUKTUR TEKNOLOGI INFORMASI MENGGUNAKAN *MODEL THEORY OF PLANNED BEHAVIOR*

Oleh :

Muddimah

Berkembangnya teknologi informasi khususnya internet menjadi pusat perhatian hal ini dapat dilihat dari penerapan sistem yang lebih terkomputerisasi dalam dunia pendidikan, dengan harapan pendidikan kedepan akan lebih efisien dan dapat meningkatkan daya saing kerja. Namun disamping itu, penerapan system terkomputerisasi ini terkadang disalahgunakan. Penyalagunaan yang dimaksudkan yaitu adanya perilaku *cyberloafing*. Perilaku *cyberloafing* ini diartikan sebagai penggunaan internet, komputer atau fasilitas pembelajaran dengan tujuan kegiatan yang tidak terkait dalam pembelajaran. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui faktor adanya perilaku *cyberloafing* pada mahasiswa dan memberikan rekomendasi aturan untuk mengurangi perilaku *cyberloafing* pada mahasiswa. Model yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mengadopsi model *Theory of Planned Behavior* (TPB). Responden dalam penelitian ini sebanyak 278 mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi UIN Sunan Ampel Surabaya. Proses analisis data menggunakan *Structural Equation Modelling* (SEM) - *Partial Least Square* (PLS). Hasil dalam penelitian menunjukkan bahwa *behavioral intention* dan *perceived behavioral control* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *cyberloafing*. *Attitude*, *subjective norm* dan *perceived behavioral control* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *behavioral intention*. Selain itu dalam penelitian ini juga menghasilkan rekomendasi aturan yang diusulkan dalam 2 poin yaitu (01.1) aturan tata tertib pengendalian penggunaan infrastruktur teknologi informasi dan (01.2) aturan pengendalian pemakaian *handphone* pribadi saat jam pembelajaran.

Kata kunci : *Cyberloafing*, Infrastruktur, *Partial Least Square*, *Structural Equation Modelling*, *Theory of Planned Behavior*.

ABSTRACT

ANALYSIS OF CYBERLOAFING BEHAVIOR IN THE USE OF INFORMATION TECHNOLOGY INFRASTRUCTURE USING THE THEORY OF PLANNED BEHAVIOR MODEL

By :

Muddimah

The development of information technology, especially the internet, has become the center of attention, this can be seen from the application of a more computerized system in the world of education, with the hope that future education will be more efficient and can increase work competitiveness. But besides that, the application of this computerized system is sometimes misused. The intended abuse is the existence of cyberloafing behavior. Cyberloafing behavior is defined as the use of the internet, computers or learning facilities with the aim of activities that are not related to learning. The purpose of this study was to determine the factors of cyberloafing behavior in students and provide recommendations for rules to reduce cyberloafing behavior in students. The model used in this study is to adopt the Theory of Planned Behavior (TPB) model. Respondents in this study were 278 students of the Faculty of Science and Technology UIN Sunan Ampel Surabaya. The data analysis process used Structural Equation Modeling (SEM) - Partial Least Square (PLS). The results in the study show that behavioral intention and perceived behavioral control have a positive and significant effect on cyberloafing. Attitude, subjective norm and perceived behavioral control have a positive and significant effect on behavioral intention. In addition, this study also produces recommendations for the proposed rules in 2 points, namely (01.1) rules for controlling the use of information technology infrastructure and (01.2) rules for controlling the use of personal cellphones during learning hours.

Keywords: Cyberloafing, Infrastructure, Partial Least Square, Structural Equation Modeling, Theory of Planned Behavior.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI.....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKAS.....	v
ABSTRACT.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	4
1.3 Batasan Masalah.....	4
1.4 Tujuan Penelitian.....	4
1.5 Manfaat Penelitian.....	5
1.6 Sistematika Penulisan.....	5
BAB II.....	7
TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1 Penelitian Terdahulu.....	7
2.2 Landasan Teori.....	11
2.2.1 Perilaku.....	11
2.2.2 Infrastruktur Teknologi Informasi.....	12
2.2.3 Cyberloafing.....	12
2.2.4 Theory of Planned Behaviour (TPB).....	14
2.2.5 Structural Equation Modelling (SEM).....	15
2.2.6 Partial Least Square (PLS).....	16
2.2.7 Evaluasi Model Partial Least Square (PLS).....	17
2.2.8 Populasi.....	18
2.2.9 Teknik Pengambilan Sampel.....	19
2.2.10 Kuisiner Penelitian.....	20
2.3 Integrasi Keilmuan.....	21

BAB III.....	23
METODOLOGI PENELITIAN	23
3.1 Alur Penelitian	23
3.1.1 Mengidentifikasi Masalah	23
3.1.2 Menentukan Topik Penelitian.....	24
3.1.3 Melakukan Studi Literatur	24
3.1.4 Menentukan Model & Hipotesis Penelitan	24
3.1.5 Menyusun Devinisi Operasional Variabel	26
3.1.6 Merancang Kuisisioner	29
3.1.7 Menentukan Populasi Dan Sampel.....	30
3.1.8 Mengolah Data	31
3.1.9 Menyusun Hasil Dan Kesimpulan Penelitian.....	32
BAB IV	33
HASIL DAN PEMBAHASAN	33
4.1 Penyebaran Kuisisioner	33
4.2 Pengujian Kuisisioner	34
4.2.1 Uji Validitas	34
4.2.2 Uji Reliabilitas	35
4.3 Analisis Deskripsi Data.....	36
4.3.1 Deskripsi Data Responden	36
4.3.2 Deskripsi Data Variabel	37
4.4 Analisis PLS – SEM	39
4.4.1 Evaluasi Model Pengukuran (<i>Outer Model</i>)	39
4.4.2 Evaluasi Model Struktural (<i>Inner Model</i>).....	44
4.4.3 Pengujian Hipotesis.....	49
4.5 Interpretasi Hasil	49
4.5.1 Analisis Hasil Penelitian	49
4.5.2 Rekomendasi Aturan	52
BAB V	56
KESIMPULAN DAN SARAN	56
5.1 Kesimpulan.....	56
5.2 Saran	56
DAFTAR PUSTAKA.....	57

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Infrastruktur Teknologi Informasi (Robertson and Sribar 2002).....	12
Gambar 2.2 Theory of Planned Behaviour (Tenenbaum and Eklund 2020)	14
Gambar 2.3 Perbedaan SEM varian & kovarian (Abdillah and Hartono 2015c)..	16
Gambar 3.1 Alur Penelitian Perilaku Cyberloafing	23
Gambar 3.2 Model Penelitian	24
Gambar 4.1 Tangkapan Layar Kuisisioner	33
Gambar 4.2 Validasi Responden.....	33
Gambar 4.3 Demografi Jenis Kelamin Responden.....	36
Gambar 4.4 Demografi Program Studi Responden.....	36
Gambar 4.5 Demografi Angkatan Responden	37
Gambar 4.6 Hasil Model Pengukuran.....	40
Gambar 4.7 Nilai Average Variance Extracted (AVE).....	41
Gambar 4.8 Nilai Cronbach's Alpha	44
Gambar 4.9 Nilai Composite Reliability.....	44
Gambar 4.10 Hasil Analisis	45

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABELS

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu tentang Cyberloafing	7
Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu tentang Model TPB.....	9
Tabel 2.3 Jenis Populasi.....	18
Tabel 2.4 Kelebihan & Kelemahan Penyusunan Kuisisioner.....	21
Tabel 3.1 Instrumen Cyberloafing.....	26
Tabel 3.2 Instrumen Behavioural Intention	27
Tabel 3.3 Instrumen Attitude	28
Tabel 3.4 Instrumen Subjective Norm	28
Tabel 3.5 Instrumen Perceived Behavioural Control.....	29
Tabel 3.6 Stratum Populasi	31
Tabel 4. 1 Hasil Uji Correlation.....	34
Tabel 4.2 Uji Reliabilitas	35
Tabel 4.3 Ringkasan Jawaban Variabel Cyberloafing	37
Tabel 4.4 Ringkasan Jawaban Variabel Behavioral Intention	38
Tabel 4.5 Ringkasan Jawaban Variabel Attitude	38
Tabel 4.6 Ringkasan Jawaban Variabel <i>Subjective Norm</i>	38
Tabel 4.7 Ringkasan Jawaban Variabel Perceived Behavioral Control	39
Tabel 4.8 Nilai Loading Factor	40
Tabel 4.9 Nilai Fornell Larcker Criterion	42
Tabel 4.10 Nilai Cross Loading	43
Tabel 4.11 Hasil Uji R-Square	45
Tabel 4.12 Hasil Uji Path Coefficients	46
Tabel 4.13 Hasil Uji F-Square	47
Tabel 4.14 Hasil Uji Q-Square.....	48
Tabel 4.15 Hasil Uji Hipotesis	49
Tabel 4.16 Hasil Rekomendasi Aturan Poin 01.1	54
Tabel 4.17 Hasil Rekomendasi Aturan Poin 01.2	55

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada saat ini teknologi informasi bukanlah hal yang asing lagi bagi umat manusia, melainkan telah menjadi bagian dari kebutuhan pokok untuk setiap orang. Mayoritas segala bentuk kegiatan mereka dalam menjalankan kehidupan sehari-hari didukung oleh teknologi informasi khususnya internet, baik dari segi pekerjaan, pendidikan, hiburan atau kebutuhan individu lainnya. Berdasarkan hasil survey tim Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2020 jumlah penetrasi internet mencapai 73,7% dengan total pengguna internet 196.71 juta jiwa dari total populasi 266.91 juta jiwa penduduk Indonesia. Dimana jumlah penetrasi pengguna internet tahun 2020 berdasarkan umur, pengguna internet pada usia 10-29 tahun mencapai 42,3% dan pengguna internet pada usia 30-49 mencapai 36,9%. Dari hasil survey tersebut jumlah pengguna internet terbanyak pertama ada pada kalangan pelajar (APJII 2020).

Teknologi informasi ini akan terus berkembang demi memenuhi kebutuhan penggunanya. Hal ini turut menjadi perhatian terutama bagi instansi pendidikan dimana dibutuhkannya peningkatan mutu pendidikan dengan menerapkan system yang lebih terkomputerisasi untuk mengikuti perkembangan teknologi serta meningkatkan kualitas pendidikan, sebagaimana yang disebutkan dalam Undang Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 2 yang berisikan tentang pendidikan nasional harus berlandaskan pada Pancasila dan UUD 1945 serta berakar pada nilai agama, kebudayaan, dan tanggap terhadap perkembangan zaman. Oleh karena itu dengan adanya perubahan zaman atau perkembangan teknologi maka hal ini tentunya menjadi sebuah tuntutan bagi instansi pendidikan.

Teknologi informasi memiliki hubungan yang cukup penting dalam dunia pendidikan, menurut (Sutirman 2015) dengan bantuan teknologi informasi (khususnya internet), pendidikan ke depan akan lebih terbuka, dua arah, multidisiplin, efisien dan dapat meningkatkan daya saing kerja. Adapun manfaat positif dari penerapan teknologi informasi atau internet dalam dunia pendidikan adalah (1) sebagai sarana informasi, (2) sebagai sarana komunikasi, (3) sebagai

sarana belajar, (4) sebagai sarana hiburan dan (5) sebagai sarana bisnis atau perdagangan (Rahardian 2007). Namun keberadaan teknologi informasi atau internet tentunya juga memberikan dampak negatif jika disalahgunakan. Penyalahgunaan ini, dapat diartikan sebagai penggunaan internet, komputer atau fasilitas pembelajaran dengan tujuan kegiatan yang tidak terkait dalam pembelajaran. Perilaku ini dapat disebut juga dengan perilaku *Cyberloafing* atau *Cyberslacking* (Gerow, Galluch, and Thatcher 2010). Menurut (Lim 2002) *Cyberloafing* merupakan salah satu bentuk perilaku menyimpang, dimana karyawan menggunakan akses internet perusahaan mereka untuk kepentingan pribadi. Sedangkan menurut (Block 2001) *Cyberloafing* atau *Cyberslacking* merupakan Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang disengaja serta berlebihan selama jam kerja.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Karaođlan Yilmaz et al. 2015) para mahasiswa cenderung melakukan tindakan *cyberloafing* saat jam pembelajaran berlangsung, seperti mengakses halaman yang tidak berkaitan dengan aktivitas pembelajaran. Hal ini tentunya memberikan dampak negatif terhadap mahasiswa itu sendiri yang telah dibuktikan, bahwa perilaku *cyberloafing* dapat mengganggu proses pembelajaran dimana dampak yang dirasakan adalah mahasiswa mengalami kesulitan dalam memahami apa yang diajarkan, tingkat fokus yang mudah teralihkan atau bahkan sampai berdampak pada penurunan kinerja akademis mahasiswa. Bukti fenomena *cyberloafing* dapat kita lihat dalam penelitian (Wang et al. 2011) yang menyebutkan bahwa sebanyak 64% mahasiswa mengakses social media saat jam pembelajaran berlangsung, hal ini tentunya menjadi perhatian bagi instansi terkait. Oleh karena itu untuk mencegah atau mengurangi perilaku *cyberloafing* pada mahasiswa, beberapa pihak sekolah telah membatasi penggunaan infrastruktur teknologi informasi khususnya yang ada di laboratorium komputer.

Perilaku *cyberloafing* atau *cyberslacking* ini tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor dan untuk menganalisis faktor adanya perilaku *cyberloafing* atau *cyberslacking* dikalangan mahasiswa maka, dibutuhkan penelitian atau studi lebih lanjut. Adapun model yang biasa digunakan untuk menganalisis faktor perilaku seseorang yaitu model *Theory of Planned Behaviour* (TPB). Dalam buku

(Tenenbaum and Eklund 2020) menyebutkan bahwa model *Theory of Planned Behaviour* (TPB) ini telah menerima lebih dari 54 ribu kutipan di *Google Scholar*, dimana model ini diterapkan secara luas untuk menganalisis perilaku atau tingkah laku. Secara teoritis model *Theory of Planned Behaviour* (TPB) dapat digunakan untuk menjabarkan niat seseorang melakukan sesuatu atau berperilaku. Sedangkan secara definisi *Theory of Planned Behaviour* (TPB) merupakan perkembangan dari *Theory of Reasoned Action* (TRA). Faktor utama dalam model *Theory of Planned Behavior* (TPB) adalah niat seseorang melakukan tindakan tertentu. *Theory of Planned Behavior* (TPB) merumuskan tiga faktor yang mendorong niat perilaku seseorang yaitu: *attitude toward behavior*, *subjective norm* dan *perceived behavioral control* (Ajzen 1991).

Berdasarkan penjelasan di atas penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor mahasiswa berperilaku *cyberloafing* serta memberikan rekomendasi atau solusi yang dapat mengurangi perilaku *cyberloafing* dengan menggunakan model *Theory of Planned Behavior* (TPB). Dimana objek penelitian yang digunakan adalah Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya, dikarenakan UIN Sunan Ampel Surabaya adalah salah satu lembaga pendidikan yang telah menerapkan sistem terkomputerisasi, yang dapat menunjang aktivitas perkuliahan salah satunya adalah Laboratorium Terintegrasi. Pada Laboratorium Terintegrasi ini terdapat berbagai infrastruktur atau perangkat teknologi informatika yang selalu digunakan yaitu; komputer, laptop, proyektor dan LCD (Pasuna 2020). Dimana menurut (Azzida 2019) kebocoran listrik pada Laboratorium Terintegrasi dapat terjadi jika adanya penggunaan infrastruktur atau perangkat TIK yang tidak efisien, penggunaan yang tidak efisien ini dimungkinkan juga disebabkan oleh adanya perilaku *cyberloafing*.

Maka didapatkan judul dari penelitian ini yaitu “**ANALISIS PERILAKU CYBERLOAFING DALAM PENGGUNAAN INFRASTRUKTUR TEKNOLOGI INFORMASI MENGGUNAKAN MODEL *THEORY OF PLANNED BEHAVIOR***”. Hasil dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan terkait eksplorasi faktor perilaku *cyberloafing* serta dapat membantu instansi UIN Sunan Ampel Surabaya dalam penggunaan

Laboratorium atau Infrastruktur IT untuk mengurangi perilaku *cyberloafing* dikalangan mahasiswa..

1.2 Perumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh *attitude, subjective norm, perceived behavioral control* terhadap *behavioral intention* dan pengaruh *behavioral intention, perceived behavioral control* terhadap perilaku *cyberloafing*?
2. Apa saja rekomendasi atau solusi yang diharapkan dapat mengurangi perilaku *cyberloafing* berbasis *Theory of Planned Behavior (TPB)*?

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini, disajikan dalam beberapa poin – poin yaitu :

1. Perilaku *cyberloafing* yang dimaksud adalah penggunaan seperangkat infrastruktur teknologi informasi yang disengaja dan tidak terkait dengan pembelajaran disaat kegiatan belajar mengajar berlangsung.
2. Infrastruktur teknologi yang dimaksud adalah seluruh perangkat TIK seperti ; laptop, komputer, gadget, WiFi, dan seperangkat infrastruktur lainnya yang berada dalam lingkungan kegiatan belajar mengajar baik milik pribadi maupun instansi terkait.
3. Subjek atau populasi dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi UIN Sunan Ampel Surabaya yang pernah menggunakan Laborarium Integrasi khususnya laboratorium komputer.
4. Rekomendasi aturan penggunaan infrastruktur teknologi informasi yang diusulkan hanya pada kajian pengaruh pembentuk niat mahasiswa melakukan perilaku *cyberloafing*.

1.4 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui ada tidaknya pengaruh *attitude, subjective norm, perceived behavioral control* terhadap *behavioral intention* dan pengaruh *behavioral intention, perceived behavioral control* terhadap perilaku *cyberloafing*.
2. Memberikan rekomendasi atau solusi yang diharapkan mampu mengurangi perilaku *cyberloafing* menggunakan model *Theory of Planned Behavior (TPB)*.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, Penelitian dapat menyampaikan pengetahuan mengenai eksplorasi faktor – faktor yang mempengaruhi adanya sikap atau perilaku *cyberloafing*, serta dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian dimasa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, Penelitian ini dapat dijadikan sebagai representasi untuk membuat strategi dalam upaya meminimalisir tingkat perilaku *cyberloafing* dikalangan pelajar atau mahasiswa.

1.6 Sistematika Penulisan

1. BAB I PENDAHULUAN

Dalam Bab I membahas berkenaan latar belakang dari penelitian ini, yakni terkait topik dari penelitian *cyberloafing*, faktor perilaku *cyberloafing*, dan *theory of planned behaviour*. Selanjutnya memaparkan perumusan masalah yang diangkat, batasan masalah, serta tujuan dan manfaat dari penelitian.

2. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam Bab II membahas berkenaan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian ini. Memaparkan kajian teori yang digunakan yakni, *cyberloafing*, *theory of planned behaviour* dan kajian teori lainnya. Untuk selanjutnya mengintegrasikan penelitian ini dengan ilmu keislaman yang di dapatkan melalui wawancara dengan pakar keagamaan islam.

3. BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Dalam Bab III membahas berkenaan metodologi penelitian, kemudian alur penelitian yang akan dilakukan, model penelitian dan instrumen penelitian serta penentuan populasi dan sampel yang digunakan.

4. BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam Bab IV membahas berkenaan proses perhitungan hingga hasil pengolahan kuisisioner, hasil pengolahan data, penarikan kebenaran dari rumusan hipotesis, dan saran atau rekomendasi.

5. BAB V PENUTUP

Dalam Bab V berisi tentang bahasan kesimpulan dan saran yang diperoleh dari hasil penelitian.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Adapun beberapa referensi penelitian terdahulu yang turut menjadi bahan atau acuan dalam melakukan penelitian, yaitu sebagai berikut :

2.1.1 Penelitian Terdahulu terkait *Cyberloafing*

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu tentang *Cyberloafing*

Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
(Hensel and Kacprzak 2020) <i>Curbing cyberloafing: studying general and specific deterrence effects with field evidence.</i>	Kuantitatif, <i>Interrupted Time Series Analysis</i> menggunakan model ARIMA.	Memberikan peringatan hukuman pada karyawan tidak berpengaruh terhadap tindakan <i>cyberloafing</i> namun dapat memberikan rasa takut dalam melakukan tindakan tersebut. Sedangkan memberikan hukuman terhadap pelaku <i>cyberloafing</i> terbukti berdampak pada penurunan jumlah pelaku <i>cyberloafing</i> .
(KS and AK 2020) <i>Get employees talking through enterprise social media! Reduce cyberslacking: a moderated mediation model.</i>	Kuantitatif, <i>Moderate Mediation Model</i> menggunakan Proses MACRO dengan AMOS.	Selain menerapkan kebijakan yang ketat, penerapan <i>Enterprise Social Media</i> dinilai mampu dijadikan mekanisme untuk strategi inovatif dalam mengurangi perilaku <i>cyberloafing</i> .
(Andel et al. 2019) <i>Is cyberloafing more complex than we originally thought?</i>	Kuantitatif, <i>Confirmatory Factor Analysis</i>	Tindakan <i>cyberloafing</i> yang dilakukan karyawan ditempat kerja merupakan mekanisme untuk mengurangi stress kerja. Oleh karena

<i>Cyberloafing as coping response to workplace aggression exposure.</i>	(CFA).	itu peneliti memberikan usulan agar manager dapat mempertimbangkan perizinan tindakan <i>cyberloafing</i> dengan kebijakan tertentu.
(Pindek, Krajcevska, and Spector 2018) <i>Cyberloafing as a coping mechanism: Dealing with workplace boredom.</i>	Kuantitatif, <i>Confirmatory Factor Analysis</i> (CFA).	Hubungan perilaku <i>cyberloafing</i> dengan kebosanan ditempat kerja secara signifikan berpengaruh lebih kuat dibandingkan dengan hubungan <i>counterproductive work behaviour</i> dengan kebosanan ditempat kerja. Maka dari itu tindakan <i>cyberloafing</i> merupakan mekanisme dalam mengatasi kebosanan ditempat kerja.
(Gökçearslan, Uluyol, and Şahin 2018) <i>Smartphone addiction, cyberloafing, stress and social support among university students: A path analysis.</i>	Kuantitatif, <i>Path Analysis.</i>	<i>Stress</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>smartphone addiction</i> dan <i>cyberloafing</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>smartphone addiction</i> . <i>Social support</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>cyberloafing</i> dan tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>stress</i> .
(Akbulut, Dönmez, and Dursun 2017) <i>Cyberloafing and social desirability bias among students and employees.</i>	Kuantitatif, <i>Confirmatory Factor Analysis</i> (CFA).	Jenis <i>cyberloafing</i> yang berbeda maka memiliki tingkat prevalensi yang berbeda. Dalam skor perilaku <i>cyberloafing</i> , secara keseluruhan Mahasiswa lebih unggul dibandingkan dengan karyawan.
(Gökçearslan et al. 2016) <i>Modelling smartphone addiction: The role of smartphone usage, self regulation,</i>	Kuantitatif, <i>Structural Equation Modelling</i> (SEM).	Waktu penggunaan <i>smartphone</i> dan <i>cyberloafing</i> berpengaruh terhadap <i>smartphone addiction</i> , <i>Self regulation</i> secara signifikan tidak berpengaruh terhadap <i>smartphone addiction</i> dan

<i>general self efficacy and cyberloafing in university students.</i>		<i>self efficacy</i> tidak berpengaruh terhadap <i>cyberloafing</i> .
---	--	---

Penelitian yang dilakukan oleh (Andel et al. 2019) dan (Pindek, Krajcevska, and Spector 2018) membahas mengenai faktor yang mempengaruhi karyawan melakukan tindakan *cyberloafing* yaitu untuk mengatasi stress atau tekanan ditempat kerja dan mengatasi kebosanan ditempat kerja. Kemudian penelitian yang dilakukan (Gökçearsan, Uluyol, and Şahin 2018) dan (Gökçearsan et al. 2016) menghasilkan bahwa faktor perilaku *cyberloafing* adalah *smartphone usage, stress, smartphone addiction dan social support*. Tingkat prevalensi perilaku *cyberloafing* berbeda – beda dikarenakan jenis perilaku *cyberloafing* pun berbeda (Akbulut, Dönmez, and Dursun 2017).

Sedangkan berkaitan dengan upaya untuk mengurangi perilaku *cyberloafing* terdapat dua penelitian yaitu: penelitian yang pertama dilakukan oleh (Hensel and Kacprzak 2020) hasil dalam penelitian menunjukkan bahwa dengan memberikan hukuman terhadap pelaku *cyberloafing* terbukti dapat mengurangi jumlah pelaku *cyberloafing*. Kemudian penelitian yang kedua dilakukan oleh (KS and AK 2020) mengusulkan untuk menerapkan *enterprise social media* sebagai strategi inovatif dalam upaya mengurangi perilaku *cyberloafing*. Perbedaan dalam penelitian yang akan dilakukan saat ini adalah menganalisis faktor perilaku *cyberloafing* serta memberikan usulan atau rekomendasi atau solusi untuk upaya mengurangi perilaku *cyberloafing* dengan menggunakan model *Theory of Planned Behaviour* (TPB).

2.1.2 Penelitian Terdahulu terkait *Theory of Planned Behavior*

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu tentang Model TPB

Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
(Doanh and Bernat 2019) <i>Entreprebeurial self-efficacy and</i>	Kuantitatif, analisis jalur meta-analitik.	Hasil yang didapat menunjukkan bahwa, <i>subjective norm</i> tidak berpengaruh langsung terhadap niat

<p><i>intention among vietnamese students: a meta-analytic path analysis based on the Theory of Planned Behavior.</i></p>		<p>kewirausahaan tetapi berpengaruh secara tidak langsung melalui <i>self-efficacy</i>, sikap kewirausahaan dan <i>perceived behavioral control</i>. <i>Theory of Planned Behavior</i> juga secara efektif dapat diterapkan dalam konteks ekonomi transisi di Vietnam.</p>
<p>(Tariq et al. 2017) <i>The role of intentions in facebook usage among educated youth in Pakistan: An extension of the Theory of Planned Behavior.</i></p>	<p>Kuantitatif, Analisis regresi multivariat.</p>	<p>Hasil yang didapat dalam temuan ini menunjukkan bahwa <i>positive attitudes toward facebook</i>, <i>subjective norm</i> dan <i>perceived behavioral control</i> secara signifikan berpengaruh terhadap niat menggunakannya.</p>
<p>(Istyaningsih 2016) Analisis perilaku pengguna infrastruktur teknologi informasi dalam penerapan <i>green computing</i> untuk mencapai <i>Eco Campus</i> (Studi Kasus: Jurusan Sistem Informasi ITS)</p>	<p>Kuantitatif, menggunakan SEM-GSCA.</p>	<p><i>Attitude</i> tidak berpengaruh terhadap niat perilaku <i>green computing</i>, sedangkan <i>subjective norm</i>, <i>perceived behavioral control</i> secara signifikan berpengaruh positif terhadap niat perilaku <i>green computing</i> dan niat positif berpengaruh terhadap perilaku <i>green computing</i>.</p>
<p>(Chu and Chen 2016) <i>With good we become good: understanding e-learning adoption by Theory of Planned Behavior and group influences.</i></p>	<p>Kuantitatif, menggunakan metode SEM-PLS.</p>	<p><i>Attitude</i>, <i>subjective norm</i> dan <i>perceived behavioral control</i> secara signifikan berpengaruh positif terhadap niat mengadopsi <i>e-learning</i>.</p>

Pemaparan penelitian terdahulu terkait *Theory of Planned Behavior* di atas adalah penelitian yang secara model sama, yaitu mengadopsi model *Theory of Planned Behavior* untuk menganalisis berbagai niat perilaku seseorang diantaranya; (1) Penelitian yang dilakukan oleh (Doanh and Bernat 2019) yaitu menyelidiki niat kewirausahaan di kalangan mahasiswa Vietnam, (2) Penelitian yang dilakukan (Tariq et al. 2017) menguji model TPB untuk memahami penggunaan *social networking website* khususnya Facebook di Pakistan, (3) Penelitian yang dilakukan (Istyaningsih 2016) menganalisis perilaku mahasiswa terhadap penggunaan infrastruktur IT untuk penerapan *green computing*, (4) Penelitian yang dilakukan oleh (Chu and Chen 2016) memperluas *Theory of Planned Behavior* dengan *social identity* dan *social bounds* untuk menganalisis niat menggunakan *e-learning*.

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan saat ini dengan penelitian terdahulu adalah, menganalisis faktor perilaku di kalangan mahasiswa dan memberikan rekomendasi atau solusi dengan harapan mampu mengurangi perilaku *cyberloafing*.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Perilaku

Definisi perilaku menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KKBI) adalah respon atau tanggapan individu terhadap lingkungan yang dipengaruhi oleh faktor tertentu. Sedangkan menurut (Sunardi 2010) perilaku adalah segala kegiatan atau tindakan yang dilakukan oleh manusia. Secara umum terdapat dua bentuk atau kelompok perilaku, yaitu :

1. Perilaku *overt, observable*

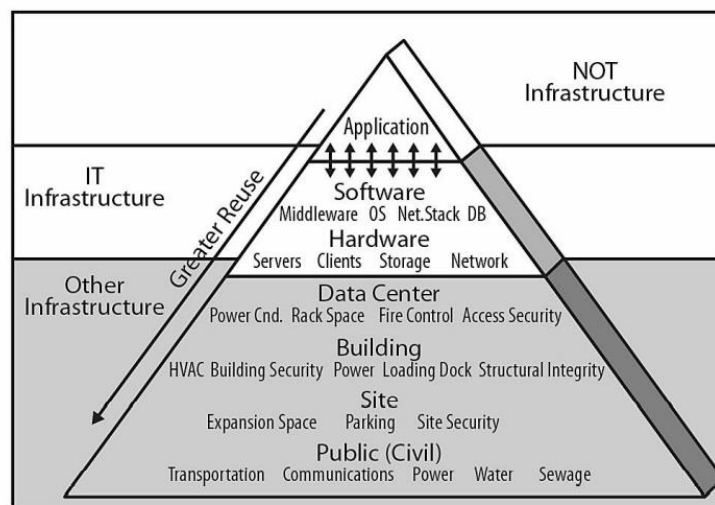
Perilaku *overt, observable* merupakan perilaku yang tampak dan dapat diobservasi seperti: berbicara, lari, menari, menangis, berjalan.

2. Perilaku *covert, not directly observable*

Perilaku *covert, not directly observable* merupakan perilaku yang diobservasi atau diamati secara langsung oleh manusia seperti: perasaan, berfikir. Oleh karena itu agar dapat mengetahui perilaku *covert, not directly observable* perlu dilakukan analisis dari respon terbuka.

2.2.2 Infrastruktur Teknologi Informasi

Infrastruktur teknologi informasi merupakan sarana penunjang sumber daya teknologi yang digunakan dalam organisasi untuk memenuhi kapabilitasnya (Arifin 2017). Dalam infrastruktur teknologi informasi terdapat beberapa komponen didalamnya seperti: *hardware* (server, client, penyimpanan, jaringan), *software* (*Operating system, database*), dan layanan yang berada dibawahnya. Gambar 2.1 merupakan ilustrasi bagan dari komponen infrastruktur teknologi informasi.



Gambar 2.1 Infrastruktur Teknologi Informasi (Robertson and Sribar 2002)

2.2.3 Cyberloafing

Cyberloafing atau *cyberslacking* adalah contoh perilaku menyimpang yang dilakukan seseorang dengan sengaja mengakses internet atau menggunakan seperangkat elektronik untuk kepentingan pribadi selama jam kerja (Lim 2002). Sedangkan menurut (Kalayci 2010) arti *cyberloafing* dalam dunia pendidikan adalah, perilaku siswa yang dengan sengaja menggunakan internet atau seperangkat infrastruktur teknologi informasi untuk tujuan pribadi dan tidak berhubungan dalam kegiatan akademik selama jam pembelajaran berlangsung. Sama halnya menurut (Yaşar and Yurdugül 2013) yang berpendapat bahwa *cyberloafing* merupakan perilaku individu yang cenderung menggunakan internet untuk tujuan hal yang tidak penting saat mengikuti pembelajaran.

1. Contoh perilaku *cyberloafing*

Menurut (Lim 2002) aktifitas atau contoh perilaku *cyberloafing* dibagi dalam dua jenis yaitu:

- a. *E-mailing activities*, merupakan kegiatan individu bertukar pesan baik mengirim, menerima atau memeriksa pesan yang tidak berkaitan dengan pekerjaannya.
- b. *Browsing activities*, merupakan kegiatan individu menggunakan akses dari instansi baik internet maupun seperangkat infrastruktur teknologinya untuk *browsing* demi kepentingan pribadi. Contohnya bermain *social media*, mengakses berita, game.

2. Faktor perilaku *cyberloafing*

Menurut (Ozler and Polat 2012) faktor adanya perilaku *cyberloafing* dipengaruhi oleh, sebagai berikut:

a. Faktor Individu

Dalam hasil studi literatur faktor individual secara signifikan berpengaruh terhadap adanya perilaku *cyberloafing*, adapun faktor individu tersebut meliputi (1) persepsi dan sikap individu, (2) kepribadian individu, (3) *internet addiction*, (4) demografis, (5) *intention to use* dan (6) kode etik pribadi.

b. Faktor Organisasi

Faktor organisasional yang menyebabkan perilaku *cyberloafing* adalah (1) larangan atau batasan penggunaan internet (2) dukungan manajerial (3) persepsi rekan kerja (4) sikap kerja.

c. Faktor Situasional

Faktor situasi organisasi juga berpengaruh terhadap adanya perilaku *cyberloafing* seperti ketersediaan fasilitas yang memadai, kesempatan, kemampuan dan kenyamanan.

3. Dampak perilaku *cyberloafing*

a. Dampak positif

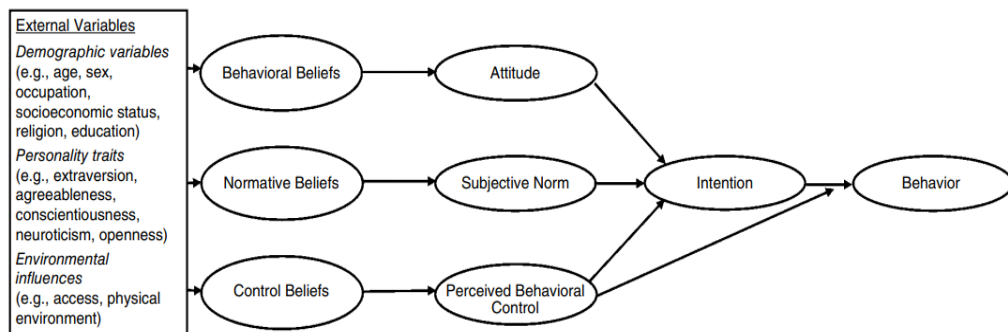
Berdasarkan studi literatur yang dilakukan oleh (Ozler and Polat 2012) menyebutkan bahwa, perilaku *cyberloafing* mungkin memiliki efek atau dampak positif, yaitu seperti mengatasi kebosanan, kelelahan atau stress terhadap beban pekerjaan.

b. Dampak negatif

Sedangkan efek atau dampak negatif dari perilaku *cyberloafing* yaitu, dapat menyebabkan penurunan produktivitas, penggunaan sumber daya/jaringan dan dapat menyebabkan masalah keamanan seperti penyumbatan bandwidth, paparan virus pada organisasi.

2.2.4 Theory of Planned Behaviour (TPB)

Theory of Planned Behaviour (TPB) merupakan teori yang secara luas sering digunakan untuk menganalisis faktor perilaku individu. TPB merupakan perkembangan dari *Theory Of Reasoned Action* (TRA) perbedaan dari TPB dan TRA ada pada satu faktor yakni *perceived behavioral control* (PBC). Menurut (Ajzen 1991) setiap perilaku individu didasarkan oleh intensi untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku tersebut, sedangkan pada faktor intensi terdapat tiga faktor yang mempengaruhinya, yaitu *attitude*, *subjective norm* dan *perceived behavioral control*. Pada Gambar 2.2 menunjukkan model dari *Theory of Planned Behaviour* (TPB).



Gambar 2.2 *Theory of Planned Behaviour* (Tenenbaum and Eklund 2020)

1. Intensi (*Intention*)

Secara arti intensi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah maksud atau tujuan. Sedangkan menurut (Ajzen and Fishbein 1973) intensi atau *intention* dalam TPB adalah determinan utama seseorang untuk terlibat dalam suatu perilaku.

2. Sikap (*attitude toward behaviour*)

Sikap merupakan evaluasi keseluruhan atas niat perilaku individu terhadap hal yang menguntungkan atau tidak menguntungkan sehubungan dengan objek tertentu. Dalam TPB sikap adalah suatu fungsi perilaku yang didasarkan oleh

belief individu atau *behavioral belief* yakni *belief* mengenai konsekuensi positif atau *belief* mengenai konsekuensi negatif yang akan didapat.

3. Norma subjektif (*subjective norm*)

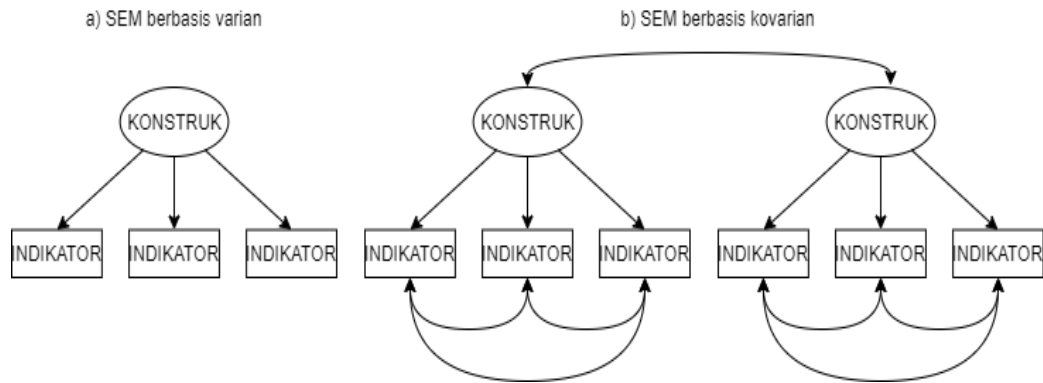
Norma subjektif adalah keyakinan dalam diri seseorang mengenai individu lain atau kelompok lain tentang persetujuan atau penolakan perilaku tertentu. Dalam TPB norma subjektif adalah suatu fungsi perilaku yang didasarkan oleh *normative belief* atau tekanan sosial atau pengaruh orang lain yang dianggap penting.

4. Persepsi Kontrol Perilaku (*Perceived Behavioral Control*)

Persepsi Kontrol Perilaku adalah persepsi individu terhadap tingkat kontrol perilaku. Dalam TPB persepsi control perilaku adalah suatu fungsi perilaku yang didasarkan oleh *control belief* yakni mengenai kemudahan atau kesulitan individu berperilaku.

2.2.5 Structural Equation Modelling (SEM)

Structural Equation Modelling (SEM) merupakan metode atau teknik statistika yang digunakan untuk integrasi analisis jalur, analisis faktor, mengestimasi serta menguji hubungan kausal. SEM adalah bagian dari pengembangan *General Linier Modelling* (GLM) namun SEM lebih kredibel dan ilustratif dibandingkan dengan teknik regresi, SEM juga dapat digunakan sebagai teknik untuk analisis data *time series* berbasis kovarian. SEM sendiri dibagi menjadi dua yaitu, SEM berbasis varian dan SEM berbasis kovarian. SEM berbasis varian adalah SEM yang dimana indikator – indikator dalam variabel latennya tidak saling berkorelasi, sedangkan SEM berbasis kovarian justru sebaliknya indikator – indikator dan variabel didalamnya bersifat bebas atau saling berkorelasi antar indikator dan variabel laten lainnya (Abdillah and Hartono 2015c). Pada Gambar 2.3 menunjukkan ilustrasi perbedaan dari SEM berbasis varian dan SEM berbasis kovarian.



Gambar 2.3 Perbedaan SEM varian & kovarian (Abdillah and Hartono 2015c)

Dalam metode SEM terdapat banyak teknik yang dapat digunakan, untuk SEM berbasis varian yang banyak digunakan ialah *Partial Least Square* (PLS), sedangkan SEM berbasis kovarian biasanya menggunakan LISREL dan AMOS (*Analysis Moment Structure*). Tahapan dalam penggunaan SEM secara garis besar dimulai dari, (1) penekanan model dan penyusunan hipotesis secara teoritis, (2) representasi model, (3) pengukuran dan pengujian model yang digunakan dalam penelitian.

2.2.6 *Partial Least Square* (PLS)

Partial Least Square (PLS) merupakan teknik analisis SEM berbasis varian yang digunakan untuk membandingkan variabel endogen berganda dengan variabel eksogen berganda. PLS dapat melakukan pengujian *outer* model dan pengujian *inner* model sekaligus. Pengujian *outer* model digunakan untuk uji validitas serta uji reliabilitas, sementara pengujian *inner* model digunakan untuk menguji kausalitas. Untuk memudahkan penggunaan teknik *Partial Least Square* (PLS), terdapat beberapa opsi aplikasi yang dikembangkan yaitu, SmartPLS, PLSGraph, LVPLS, dan XLSTAT (Abdillah and Hartono 2015c, 161).

Partial Least Square (PLS) tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan. Berikut kelebihan dari PLS:

1. Dapat digunakan untuk memodelkan banyak variabel endogen dan eksogen.
2. Dapat mengendalikan permasalahan multikolinearitas variabel.
3. Output yang dihasilkan stabil (*robust*) meskipun memiliki data yang *missing value* atau tidak normal.

4. Penggunaan tipe skala data bebas (nominal, kontinu, ordinal).
5. Sampel data kecil.
6. Distribusi data tidak bersyarat.
7. Konstruksi yang digunakan bebas (reflektif, formatif).
8. Variabel laten yang dihasilkan langsung berbasis *cross-product*.

Sedangkan kelemahan dari PLS adalah sebagai berikut.

1. Jika berdasar pada *cross-product* yang tidak ada maka akan sulit diinterpretasi loading variabel laten eksogenya.
2. Estimasi statistika model pengujiannya terbatas.

2.2.7 Evaluasi Model *Partial Least Square* (PLS)

1. Model Pengukuran (*Outer Model*)

Tahapan dalam evaluasi *outer model* adalah mengukur nilai validitas dan reliabilitas model, dengan melalui parameter model pengukuran, yaitu:

a. Validitas konvergen

Dalam PLS uji validitas konvergen, pengukuran dinilai berdasarkan *loading factor* (korelasi antar skor item dengan skor konstruk). *Rule of thumb* yang biasa digunakan dalam validitas konvergen adalah *outer loading* >0.7, *communality* >0.5 dan *Average Variance Extracted* (AVE) >0.5.

b. Validitas diskriminan

Dalam PLS uji validitas diskriminan dinilai berdasarkan *cross loading* pengukuran dengan konstruksinya. Adapun metode lain yang digunakan untuk mengukur validitas diskriminan, yakni dengan membandingkan akar AVE pada setiap konstruk dengan korelasi antar konstruk.

$$AVE = \frac{\sum_{i=1}^m \lambda_i^2}{\sum_{i=1}^m \lambda_i^2 + \sum_{i=1}^m \text{var}(\varepsilon_i)}$$

c. *Composite reliability*

Dalam mengukur konsistensi, ketepatan dan akurasi, uji reliabilitas dalam PLS penggunaan metode *composite reliability* digunakan untuk mengukur nilai sesungguhnya reliabilitas suatu konstruk. *Rule of thumb* dari *composite reliability* harus > 0.7 meskipun nilai 0.6 masih diterima.

$$pc_n = \frac{\left(\sum_{i=1}^m \lambda_i\right)^2}{\left(\sum_{i=1}^m \lambda_i\right)^2 + \sum_{i=1}^m \text{var}(\varepsilon_i)}$$

d. *Croanbach's alpha*

Dalam mengukur konsistensi, ketepatan dan akurasi, uji reliabilitas dalam PLS penggunaan metode *croanbach's alpha* digunakan untuk mengukur batas bawah nilai reliabilitas suatu konstruk. *Rule of thumb* dari *croanbach's alpha* harus > 0.7 meskipun nilai 0.6 masih diterima.

$$r_i = \frac{k}{(k-1)} \left\{ 1 - \frac{\sum s_i^2}{st^2} \right\}$$

2. Model Struktural (*Inner Model*)

Model struktural dalam PLS dievaluasi dengan menggunakan R^2 untuk konstruk endogen dan nilai koefisien *path* untuk uji signifikansi. Nilai R^2 digunakan untuk mengukur tingkat variasi perubahan variabel eksogen terhadap variabel endogen. Sedangkan nilai koefisien *path* digunakan untuk menilai atau menunjukkan tingkat signifikansi dalam pengujian hipotesis.

2.2.8 Populasi

Populasi adalah seluruh objek atau jumlah target yang akan dianalisis dalam penelitian (Budiastuti and Bandur 2018). Jenis populasi di bagi berdasarkan sifat dan jumlahnya, berikut penjelasannya pada Tabel 2.3.

Tabel 2.3 Jenis Populasi

Populasi Berdasakan Sifat	Populasi Berdasakan Jumlah
Populasi Homogen, sekelompok objek penelitian dengan kemiripan sifat sumber data.	Populasi Terbatas, objek penelitian yang memiliki batasan dan jelas dalam menentukan jumlahnya.
Populasi Heterogen, sekelompok objek penelitian dengan sifat sumber data yang berbeda. (diperlukan batasan)	Populasi Tidak Terbatas, objek penelitian yang tidak memiliki batasan atau tidak diketahui jumlahnya.

2.2.9 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel atau biasa disebut dengan teknik *sampling* merupakan proses dalam penentuan ketepatan sumber data dan informasi yang akan di analisis. Prosedur pengambilan sampel sendiri dibagi menjadi dua yaitu prosedur probabilitas *sampling* dan prosedur *non* probabilitas *sampling* (Abdillah and Hartono 2015b, 62–67).

1. Prosedur Probabilitas *Sampling*

Prosedur probabilitas *sampling* merupakan prosedur atau metode pengambilan sampel dimana peneliti mengetahui jumlah populasi dari objek/subjek penelitian (*sampling frame*). Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam prosedur probabilitas *sampling* adalah teknik pengambilan acak. Berikut penjelasan mengenai teknik dalam probabilitas *sampling*.

a. *Simple random sampling*

Simple random sampling merupakan teknik pengambilan sejumlah sampel secara acak dalam populasi tanpa ada prosedur tertentu.

b. *Systematic random sampling*

Systematic random sampling merupakan teknik pengambilan sejumlah sampel secara acak dan sistematis dalam populasi.

c. *Stratified random sampling*

Stratified random sampling merupakan teknik pengambilan sejumlah sampel secara acak dan memiliki dasar strata tertentu dalam populasi.

d. *Cluster sampling*

Cluster sampling merupakan teknik pengambilan sejumlah sampel pada kluster tertentu secara acak dalam populasi.

e. *Double sampling*

Double sampling merupakan teknik pengambilan sejumlah sampel secara acak dan sistematis dalam populasi.

2. Prosedur *Non* Probabilitas *Sampling*

Prosedur *non* probabilitas *sampling* merupakan prosedur atau metode pengambilan sampel dimana peneliti tidak mengetahui jumlah populasi dari objek/subjek penelitian. Teknik pengambilan sampel dalam prosedur *non*

probabilitas *sampling* tidak menggunakan teknik pengambilan acak. Berikut penjelasan mengenai teknik dalam *non* probabilitas *sampling*.

a. *Convenience sampling*

Convenience sampling merupakan teknik pengambilan sejumlah sampel yang berdasar pada prinsip kemudahan.

b. *Purposive sampling*

Purposive sampling merupakan teknik pengambilan sejumlah sampel yang berdasar pada kriteria-kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian.

c. *Snowball sampling*

Snowball sampling merupakan teknik pengambilan sejumlah sampel secara bergulir dimana peneliti membutuhkan cara khusus untuk mendapatkan data dari sejumlah sampel.

2.2.10 Kuisisioner Penelitian

Menurut (Abdillah and Hartono 2015b, 52–54) kuisisioner merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data primer berupa pernyataan/pertanyaan, kuisisioner biasa digunakan untuk survei atau studi lapangan. Keunggulan dalam penggunaan kuisisioner ialah dapat memuat informasi secara efektif dan efisien. Format dalam menyusun butir-butir pernyataan/pertanyaan kuisisioner dapat berupa, sebagai berikut:

1. Pernyataan/pertanyaan tertutup

Butir pernyataan/pertanyaan tertutup merupakan kuisisioner yang dimana responden, harus berpendapat atau menjawab berdasar pada format tertentu. Cara ini biasa digunakan untuk studi lapangan atau desain survei pada tahap konfirmasi.

2. Pernyataan/pertanyaan terbuka

Butir kuisisioner dengan pernyataan/pertanyaan terbuka merupakan kuisisioner yang bersifat bebas, dimana responden dapat menjawab butir pernyataan/pertanyaan sesuai dengan pendapat mereka. Cara ini biasa digunakan untuk studi lapangan atau desain survei pada tahap eksplorasi. Pada Tabel 2.4 menjelaskan kelebihan dan kekurangan dari format kuisisioner.

Tabel 2.4 Kelebihan & Kelemahan Penyusunan Kuisioner

Format	Kelebihan	Kelemahan
Pernyataan/pertanyaan tertutup	Data dan informasi yang didapatkan lebih banyak.	Kesulitan dalam menyimpulkan dan mengolah data khususnya dengan teknik statistika.
Pernyataan/pertanyaan terbuka	Informasi yang didapat bersifat final, mudah digunakan untuk pengolahan dan analisis dengan teknik statistika	Informasi atau data yang didapatkan terbatas.

2.3 Integrasi Keilmuan

Integrasi keilmuan islam dalam penelitian ini diperoleh dengan metode kualitatif yaitu dengan melakukan wawancara kepada satu diantara pakar islam yang merupakan dosen Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yakni bu Wiwin Luqna Hunaida, M. Pd.I. Wawancara dilakukan secara online melalui media telefon WhatsApp pada hari Senin, 12 April 2022 pukul 20.00 WIB.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, narasumber menjelaskan bahwa terdapat ayat Al-Qur'an dan Hadist yang berkaitan dengan perilaku *cyberloafing* yakni perilaku dzalim.

Dalam surah At-Thaha ayat 111:

وَعَنْتَ الْوُجُوهُ لِلْحَيِّ الْقَيُّومِ وَقَدْ خَابَ مَنْ حَمَلَ ظُلْمًا

Artinya : “Dan semua wajah tertunduk dihadapan (Allah) Yang Maha Hidup lagi Maha Berdiri Sendiri. Dan sungguh merugi orang yang berbuat kedzaliman.” Dalam ayat tersebut jika dikaitkan dengan topik penelitian perilaku *cyberloafing* maka sudah sangat jelas bahwa sesungguhnya orang yang berbuat dzalim seperti perilaku menyimpang *cyberloafing* akan merugikan dirinya sendiri. Oleh sebab itu

diperlukan penelitian mengenai faktor – faktor yang menyebabkan individu melakukan *cyberloafing*.

Dalam surah Ar-Rum ayat 41

ظَهَرَ الْفُسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ
يَرْجِعُونَ

Artinya : “Telah nampak kerusakan didarat dan dilaut yang disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).” Dalam ayat tersebut jika dikaitkan dengan topik penelitian perilaku *cyberloafing* maka hal ini berhubungan dengan dampak dari adanya perilaku *cyberloafing* terhadap lingkungan. Sehingga sebagai ummat islam yang berpegang teguh pada Al-Quran sebaiknya kita tidak melakukan *cyberloafing* karena dapat dimungkinkan perilaku tersebut berdampak pada kerusakan. Oleh sebab itu, selain menganalisis faktor perilaku *cyberloafing* dibutuhkan juga usulan rekomendasi untuk upaya mengurangi perilaku *cyberloafing*.

Dalam sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah No. 2303

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ سِنَانَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَلَالٍ عَنْ عِمْرَانَ الْقَطَّانِ عَنْ حُسَيْنِ يَعْنِي ابْنَ عِمْرَانَ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ
الشَّيْبَانِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي أَوْفَى قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الْقَاضِي مَا لَمْ يَجْرُ
فَإِذَا جَارَ وَكَلَّهُ إِلَى نَفْسِهِ

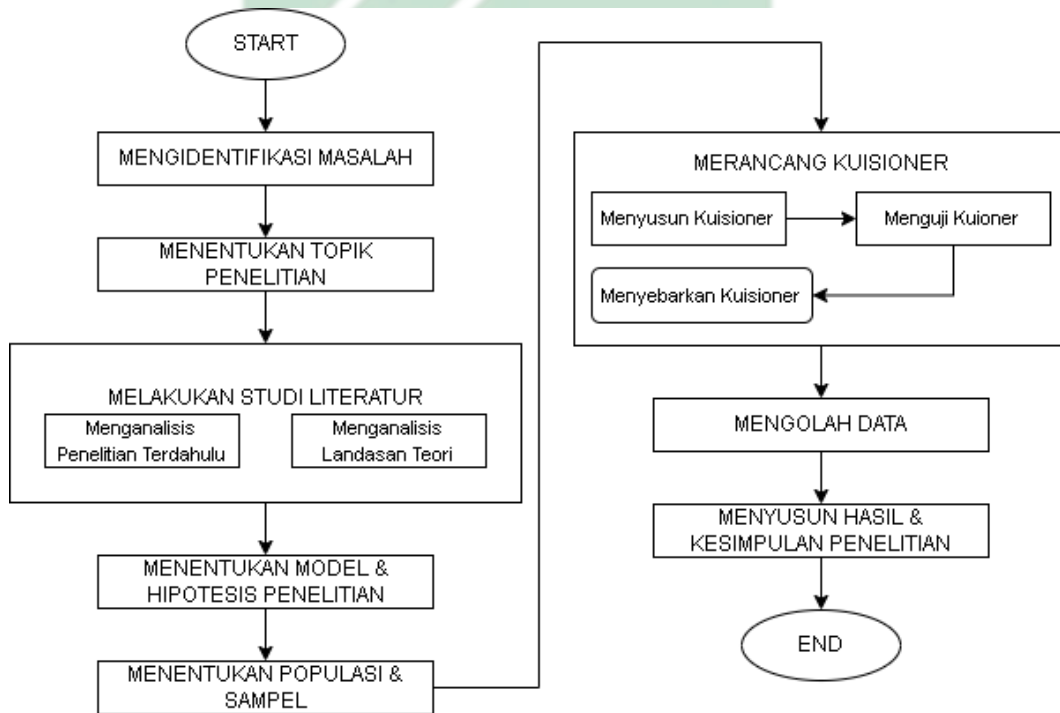
Artinya : “Allah akan bersama seorang hakim selama ia tidak berbuat curang. Apabila berbuat curang maka akan dibebankan kepada dirinya sendiri.” Dalam hadist tersebut jika diintegrasikan dengan topik penelitian perilaku *cyberloafing* maka segala perilaku menyimpang atau dzalim yang kita perbuat akan dibebankan pada diri kita sendiri dan akan dipertanggungjawabkan oleh diri kita sendiri baik didunia maupun diakhirat nanti.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini proses yang digunakan adalah metode kuantitatif. Adapun dalam bab metodologi penelitian menjelaskan proses atau alur penelitian kuantitatif beserta tempat dan waktu penelitian.

3.1 Alur Penelitian

Alur penelitian dibuat dengan tujuan untuk menggambarkan prosedur atau tahapan yang akan dilakukan dalam penelitian. Berikut ini adalah diagram alur penelitian yang digunakan:



Gambar 3.1 Alur Penelitian Perilaku Cyberloafing

3.1.1 Mengidentifikasi Masalah

Pada tahap ini, identifikasi masalah dilakukan di lingkungan Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang telah menerapkan system terkomputerisasi khususnya pada Laboratorium Terintegrasi. Identifikasi masalah secara lengkap telah dipaparkan di latar belakang penelitian.

3.1.2 Menentukan Topik Penelitian

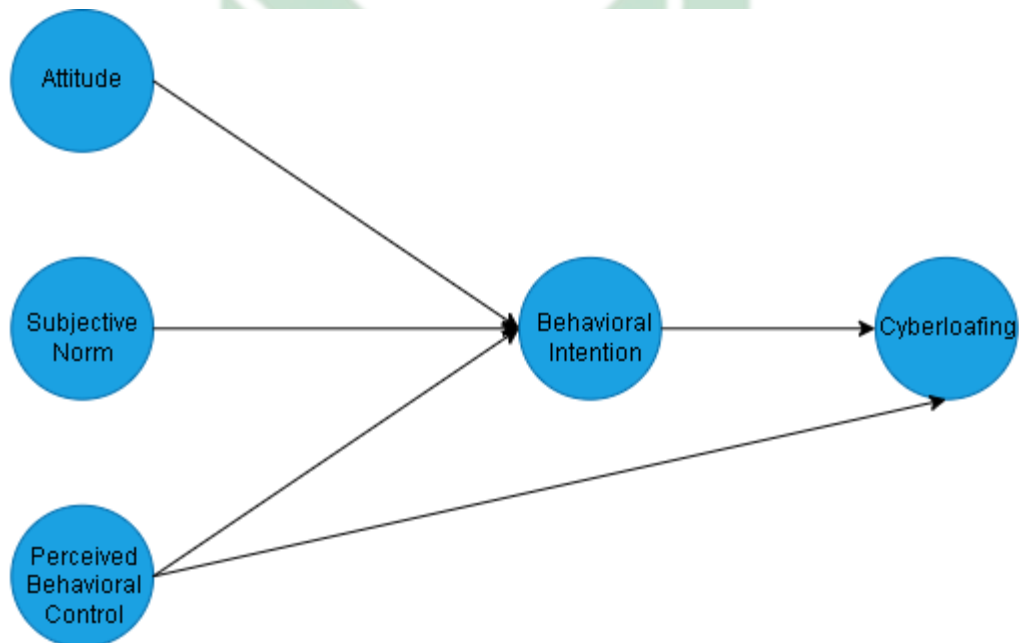
Topik penelitian didasarkan pada isu dan permasalahan terkini, sehingga judul dalam penelitian ini adalah “**Analisis Perilaku *Cyberloafing* Dalam Penggunaan Infrastruktur Teknologi Informasi Menggunakan Model *Theory of Planned Behavior***”.

3.1.3 Melakukan Studi Literatur

Studi literatur dilakukan untuk mengumpulkan referensi atau sumber – sumber yang akan dijadikan acuan dalam penelitian dan dapat digunakan untuk merumuskan model serta hipotesis penelitian, sehingga dalam tahap ini dilakukan beberapa tahapan lagi yakni; Mengumpulkan data pustaka, jurnal, skripsi dan buku yang berkaitan dengan perilaku *cyberloafing*, serta *theory of planned behaviour*.

3.1.4 Menentukan Model & Hipotesis Penelitian

Berdasarkan hasil studi literatur kemudian disusun model penelitian atau kerangka konseptual yang akan digunakan dalam penelitian, yang kemudian didapatkan hipotesis penelitian.



Gambar 3.2 Model Penelitian

Dari gambar tersebut hubungan model *Theory of Planned Behaviour* (TPB) terhadap perilaku *cyberloafing* dapat dijelaskan dan dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Pengaruh *behavioural intention* terhadap *cyberloafing*,

Niat berperilaku merupakan kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu tindakan (Ajzen and Fishbein 1973). *Behavioral Intention* diduga berpengaruh terhadap perilaku *cyberloafing* karena *Behavioral Intention* adalah probabilitas subjektif seseorang untuk terlibat dalam tindakan tertentu.

H1 : *behavioural intention* secara signifikan berpengaruh positif terhadap perilaku *cyberloafing*

2. Pengaruh *attitude* terhadap *behavioral intention*

Sikap merupakan respons kognitif seseorang terhadap objek tertentu. Dalam *Theory of Planned Behaviour* (TPB) variabel sikap diduga berpengaruh terhadap *behavioral intention* dikarenakan sikap merupakan prediktor paling kuat terhadap niat perilaku individu (Ajzen 1991).

H2 : *attitude* secara signifikan berpengaruh positif terhadap niat seseorang berperilaku *cyberloafing*.

3. Pengaruh *subjective norm* terhadap *behavioral intention*

Norma subjektif merupakan respons atau persepsi individu yang dipengaruhi oleh orang lain terhadap perilaku yang akan atau tidak akan dilakukan. Norma subjektif diduga berpengaruh terhadap *behavioral intention* dikarenakan menurut (Ajzen and Fishbein 1973) norma subjective adalah elemen yang sangat signifikan terhadap perilaku negatif.

H3 : *subjective norm* secara signifikan berpengaruh positif terhadap niat seseorang berperilaku *cyberloafing*.

4. Pengaruh *perceived behavioral control* terhadap *behavioral intention*

Persepsi kontrol perilaku yang dirasakan merupakan tingkat kendali seseorang dalam memutuskan melakukan tindakan atau tidak (Ajzen 1985). *Perceived Behavioral Control* diduga berpengaruh terhadap *behavioral intention*

dikarenakan menurut (Ajzen 1985) *Perceived Behavioral Control* secara signifikan mempengaruhi niat seseorang melakukan tindakan.

H4 : *perceived behavioral control* secara signifikan berpengaruh positif terhadap niat seseorang berperilaku *cyberloafing*

5. Pengaruh *perceived behavioral control* terhadap *cyberloafing*

Perceived Behavioral Control diduga juga berpengaruh secara langsung terhadap perilaku *cyberloafing* dikarenakan dalam buku (Tenenbaum and Eklund 2020) menyebutkan bahwa *perceived behavioral control* menjadi prediktor langsung terhadap perilaku disamping niat berperilaku.

H5 : *perceived behavioral control* secara signifikan berpengaruh positif terhadap perilaku *cyberloafing*

3.1.5 Menyusun Devinisi Operasional Variabel

1. *Cyberloafing*

Dalam mengukur perilaku *cyberloafing* peneliti menggunakan 9 butir kuisisioner. Kuisisioner yang digunakan didasarkan skala *cyberloafing* (Lim 2002) dan telah dikembangkan oleh (Blanchard and Henle 2008). Pengukuran menggunakan skala 5 poin (1 = sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = netral, 4 = setuju dan 5 = sangat setuju)

Tabel 3.1 Instrumen *Cyberloafing*

Kode	Pernyataan
C1	Saat jam pembelajaran berlangsung saya pernah mengunjungi situs web yang tidak terkait dengan pembelajaran.
C2	Saat jam pembelajaran berlangsung saya pernah bermain <i>social media</i> .
C3	Saat jam pembelajaran berlangsung saya pernah mengirim/menerima/membaca pesan singkat (whatsApp) yang tidak terkait dengan pembelajaran.
C4	Saat jam pembelajaran berlangsung saya pernah berpartisipasi dalam ruang obrolan online yang tidak terkait dengan pembelajaran.

C5	Saat jam pembelajaran berlangsung saya pernah melakukan transaksi keuangan secara online.
C6	Saat jam pembelajaran berlangsung saya pernah mengunjungi situs atau melakukan transaksi belanja online.
C7	Saat jam pembelajaran berlangsung saya pernah memeriksa/menerima/mengirim email yang tidak terkait dengan pembelajaran.
C8	Saat jam pembelajaran berlangsung saya pernah mengunduh musik/video yang tidak terkait dengan pembelajaran.
C9	Saat jam pembelajaran berlangsung saya pernah berpartisipasi dalam <i>game online</i> .

2. *Behavioural Intention*

Pengukuran variabel *behavioural intention* menggunakan 4 butir kuisisioner. Kuisisioner yang digunakan didasarkan pada penelitian (Askew et al. 2014).

Tabel 3.2 Instrumen *Behavioural Intention*

Kode	Pernyataan
B1	Saya akan mengirim dan menerima beberapa pesan singkat (WhatsApp/Email) saat jam pembelajaran berlangsung.
B2	Terkadang saya berencana menjelajahi situs web yang tidak terkait pembelajaran.
B3	Terkadang saya berencana mengunjungi social media saat jam pembelajaran berlangsung.
B4	Saya akan menggunakan <i>handphone</i> saya untuk kepentingan pribadi saat jam pembelajaran berlangsung.

3. *Attitude*

Pengukuran variabel *attitude* menggunakan 3 butir kuisisioner. Kuisisioner yang digunakan didasarkan pada penelitian (Askew et al. 2014) dan dikembangkan atau dimodifikasi berdasarkan penelitian (Andel et al. 2019).

Tabel 3.3 Instrumen *Attitude*

Kode	Pernyataan
A1	Menggunakan seperangkat infrastruktur IT seperti; (komputer/laptop/ <i>handphone</i> /wifi) saat jam pembelajaran untuk tujuan pribadi terkadang memiliki dampak positif.
A2	Menggunakan seperangkat infrastruktur IT seperti; (komputer/laptop/ <i>handphone</i> /wifi) saat jam pembelajaran untuk kepentingan pribadi dapat mengatasi rasa bosan.
A3	Menggunakan seperangkat infrastruktur IT seperti; (komputer/laptop/ <i>handphone</i> /wifi) saat jam pembelajaran untuk tujuan pribadi dapat mengatasi stress akademik.

4. *Subjective Norm*

Pengukuran variabel *subjective norm* menggunakan 6 butir kuisisioner. Kuisisioner yang digunakan didasarkan pada penelitian (Askew et al. 2014) dan dikembangkan atau dimodifikasi berdasarkan penelitian (Hensel and Kacprzak 2020).

Tabel 3.4 Instrumen *Subjective Norm*

Kode	Pernyataan
S1	Teman saya tidak keberatan, jika saya mengunjungi situs web yang tidak terkait dengan pembelajaran saat jam pembelajaran.
S2	Teman saya tidak keberatan, jika saya memeriksa/menerima/mengirim email yang tidak terkait dengan pembelajaran saat jam pembelajaran.
S3	Teman saya tidak keberatan, jika saya mengunjungi situs sosial media saat jam pembelajaran.
S4	Dosen saya tidak keberatan, jika saya mengunjungi situs sosial media saat jam pembelajaran.
S5	Dosen saya tidak keberatan, jika saya memeriksa/menerima/mengirim email yang tidak terkait dengan

	pembelajaran (saat jam pembelajaran).
S6	Dosen saya tidak keberatan, jika saya mengunjungi situs web yang tidak terkait dengan pembelajaran (saat jam pembelajaran).

5. *Perceived Behavioural Control*

Pengukuran variabel *perceived behavioural control* menggunakan 5 butir kuisisioner. Kuisisioner yang digunakan didasarkan pada penelitian (Askew et al. 2014) dan (Taneja, Fiore, and Fischer 2015).

Tabel 3.5 Instrumen *Perceived Behavioural Control*

Kode	Pernyataan
P1	Saya mampu menggunakan seperangkat infrastruktur IT seperti; (komputer/laptop/handphone/wifi) untuk tujuan pribadi saat jam pembelajaran.
P2	Jika saya mau, saya dapat menggunakan seperangkat infrastruktur IT seperti; (komputer/laptop/handphone/wifi) untuk tujuan pribadi saat jam pembelajaran.
P3	Jika saya mau, Saya mampu menyembunyikan aktifitas yang saya lakukan di computer/handphone saat jam pembelajaran.
P4	Jika saya mau, saya mampu berpura – pura belajar di computer saat jam pembelajaran dan orang lain tidak akan tahu.

3.1.6 Merancang Kuisisioner

Pada tahap ini kuisisioner dirancang dan disusun berdasarkan studi literatur dan devinisi operasional variabel yang kemudian dimodifikasi agar sesuai dengan topik penelitian, susunan kuisisioner dapat dilihat pada Sub Bab 3.1.5. Skala pengukuran menggunakan dua jenis skala likert 5 poin, yaitu skala positif untuk pernyataan positif (1 = sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = netral, 4 = setuju 5 = sangat setuju).

Kemudian kuisisioner dibagikan dan diujikan kepada 30 responden terlebih dahulu sebagai syarat minimal untuk uji coba validitas dan reliabilitas (Sugiono 2015). Untuk uji coba validitas dan reliabilitas terlebih dahulu menggunakan alat bantu SPSS dengan melakukan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA). Setelah kuisisioner di uji maka tahap dan dinyatakan valid serta reliabel, selanjutnya adalah menyebarkan kuisisioner. Penyebaran kuisisioner dilakukan secara online pada lingkungan mahasiswa pengguna Laboratorium UIN Sunan Ampel Surabaya.

3.1.7 Menentukan Populasi Dan Sampel

Sebelum menghitung jumlah sampel yang akan digunakan, terlebih dahulu dilakukan penentuan target populasi. Target populasi dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi UIN Sunan Ampel Surabaya sebagai pengguna Laboratorium Terintegrasi UIN Sunan Ampel Surabaya. Berdasarkan daftar data populasi yang didapatkan dari akademik, jumlah mahasiswa yang pernah menggunakan Laboratorium Terintegrasi khususnya labkom adalah seluruh mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi Angkatan antara tahun 2017 – 2019, kecuali Program Studi Biologi yaitu hanya Angkatan 2017, maka jumlah populasi yang didapatkan adalah 911 Mahasiswa.

Kemudian dilakukan perhitungan sampel, metode pemilihan sampel menggunakan Teknik *Stratified Random Sampling* sedangkan penentuan jumlah sampel menggunakan Rumus Slovin dengan tingkat kepercayaan 95% dan *margin of error* sebesar 5%. *Margin of error* digunakan untuk membatasi jumlah kesalahan dalam pengambilan sampel, karena semakin besar nilai *margin of error* maka semakin jauh suatu sampel dapat mewakili populasi, begitupun sebaliknya.

Selanjutnya adalah perhitungan jumlah sampel keseluruhan yang digunakan. dengan berdasarkan rumus slovin, sebagai berikut.

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

$e = \text{margin of error}$

$$n = \frac{911}{1 + 911 (0,05)^2}$$

$$n = 277,9$$

Maka jika dibulatkan jumlah sampel yang digunakan adalah sebanyak 278 Mahasiswa. Adapun perhitungan setiap stratum dengan menggunakan rumus alokasi proposional.

$$n_i = \frac{N_i}{N} \cdot n$$

Keterangan :

n_i = jumlah sampel per strata

n = jumlah sampel

N_i = jumlah populasi per strata

N = jumlah populasi

Pada Tabel 3.1 merupakan hasil perhitungan dari setiap stratum.

Tabel 3.6 Stratum Populasi

Stratum	Populasi	Sampel
Sistem Informasi	187	58
Teknik Lingkungan	166	50
Ilmu Kelautan	160	48
Biologi	52	16
Arsitektur	187	58
Matematika	159	48
Jumlah	911	278

3.1.8 Mengolah Data

Pengolahan data yang telah dikumpulkan diuji menggunakan *Structural Equation Modelling* (SEM), dimana data akan dievaluasi menggunakan R^2 untuk variabel endogen dan nilai koefisien path (β) untuk variabel eksogen, kemudian

dinilai signifikasinya dengan nilai *T-statistic* dengan menggunakan alat bantu atau tools SMARTPLS.

3.1.9 Menyusun Hasil Dan Kesimpulan Penelitian

Tahap terakhir yang dilakukan adalah menyusun hasil, kesimpulan dan saran berdasarkan nilai dari hasil pengolahan data yang di dapatkan. Faktor apa yang mempengaruhi perilaku *cyberloafing* berdasarkan *Theory of Planned Behaviour* (TPB) dan rekomendasi apa yang di sarankan untuk mengurangi perilaku *cyberloafing*.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Penyebaran Kuisiomer

Proses penyebaran kuisiomer dilakukan secara online, dimana kuisiomer dibuat menggunakan google form. Adapun kuisiomer dapat diakses melalui link berikut: <https://tinyurl.com/cyberloafing-SI>. Berikut hasil tangkapan layar dari google form atau kuisiomer yang telah disebarakan pada Gambar 4.1

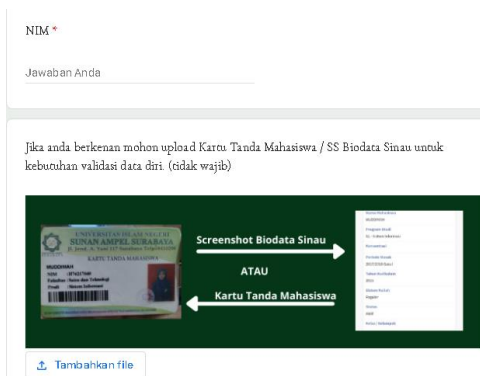


The screenshot shows a Google Form titled "Kuisiomer Penelitian Computer In Human Behavior" from "MUDDIMAH". The form content includes:

- Header: "Penelitian Tugas Akhir" with logos of UIN Sunan Ampel Surabaya and SI.
- Title: "Kuisiomer Penelitian Computer In Human Behavior"
- Welcome message: "Selamat datang Mahasiswa/i Responden."
- Introduction: "Perkenalkan saya Muddimah, mahasiswi Program Studi Sistem Informasi UIN Sunan Ampel Surabaya. Bagi teman-teman yang merasa termasuk dalam kriteria berikut, dimohon waktu dan kesediaannya untuk mengisi kuisiomer Riset Tugas Akhir ini bagi data penelitian kami yang berjudul :"
- Research Title: "'ANALISIS FAKTOR PERILAKU CYBERLOAFING DIKALANGAN MAHASISWA DENGAN MENGGUNAKAN MODEL THEORY OF PLANNED BEHAVIOR'"
- Criteria: "Kriteria Responden : 1. Mahasiswa Aktif UINSA Fakultas Sains & Teknologi (Angkatan 2017-2019) 2. Pernah Menggunakan Laboratorium Terintegrasi (LABKOM)"
- Request: "Data berikut sangat kami butuhkan untuk melakukan analisis terhadap hipotesa penelitian yang kami tetapkan. Atas bantuan dan perkenan Mahasiswa/i Responden sekalian, kami ucapkan banyak terimakasih."
- Signature: "Wasalamu'alaikum Wr. Wb. Peneliti."
- Contact: "zaronkestore@gmail.com Ganti akun"
- Disclaimer: "Nama dan foto yang terkait dengan Akun Google Anda akan direkam saat Anda mengupload file dan mengirim formulir ini. Alamat email Anda bukan bagian dari respons Anda."
- Buttons: "Berikutnya" and "Kosongkan formulir"

Gambar 4.1 Tangkapan Layar Kuisiomer

Kemudian kuisiomer dibagikan pada target responden yaitu Mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi UIN Sunan Ampel Surabaya, untuk memastikan kevalidan responden maka di halaman kedua kuisiomer dilengkapi kolom NIM atau kolom upload KTM mahasiswa, seperti pada Gambar 4.2 berikut.



The screenshot shows the validation section of the Google Form:

- Field: "NIM *"
- Text: "Jawaban Anda"
- Instruction: "Jika anda berkenan mohon upload Kartu Tanda Mahasiswa / SS Biodata Sinau untuk kebutuhan validasi data diri. (tidak wajib)"
- Image: A composite image showing a student ID card (KTM) and a screenshot of the student ID card, with arrows pointing to "Screenshot Biodata Sinau" and "Kartu Tanda Mahasiswa".
- Buttons: "Tambahkan file" and a list of file types (e.g., .docx, .pdf, .jpg).

Gambar 4.2 Validasi Responden

4.2 Pengujian Kuisisioner

Pengujian kuisisioner dilakukan kepada target responden yaitu Mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi UIN Sunan Ampel Surabaya, namun pengujian kuisisioner ini hanya dilakukan pada 30 responden saja untuk uji coba terlebih dahulu. Dalam penelitian ini memiliki 5 variabel dengan 26 item pernyataan yang digunakan. Untuk memastikan data valid dan reliabel maka diperlukan tahap pengujian validitas dan reliabilitas.

4.2.1 Uji Validitas

Uji validitas dilakukan kepada 30 responden, dimana responden tersebut juga merupakan bagian dari responden data besar. Uji validitas dilakukan menggunakan alat bantu SPSS dengan Uji Validitas *Product Moment* atau *correlations*. Dimana tingkat penentuan valid tidaknya indikator kuisisioner dinilai berdasarkan *pearson correlation* > r tabel dan nilai signifikansi positif atau <0.05. Nilai r tabel dalam penelitian ini adalah 0.113 nilai tersebut didapatkan dari distribusi nilai r tabel berdasarkan nilai signifikansi dan jumlah responden. Pada Tabel 4.1 merupakan hasil *output* dari uji *correlations*.

Tabel 4. 1 Hasil Uji Correlation

Indikator	Pearson Correlation	r tabel	Sig. (2-tailed)	Keterangan
C1	.705**	0.113	0.000	Valid
C2	.704**	0.113	0.000	Valid
C3	.845**	0.113	0.000	Valid
C4	.742**	0.113	0.000	Valid
C5	.757**	0.113	0.000	Valid
C6	.716**	0.113	0.000	Valid
C7	.695**	0.113	0.000	Valid
C8	.597**	0.113	0.001	Valid
C9	.619**	0.113	0.000	Valid
I1	.746**	0.113	0.000	Valid
I2	.738**	0.113	0.000	Valid
I3	.876**	0.113	0.000	Valid
I4	.875**	0.113	0.000	Valid
A1	.663**	0.113	0.000	Valid
A2	.814**	0.113	0.000	Valid
A3	.755**	0.113	0.000	Valid
S1	.796**	0.113	0.000	Valid

S2	.803**	0.113	0.000	Valid
S3	.829**	0.113	0.000	Valid
S4	.528**	0.113	0.003	Valid
S5	.548**	0.113	0.002	Valid
S6	.497**	0.113	0.005	Valid
P1	.817**	0.113	0.000	Valid
P2	.695**	0.113	0.000	Valid
P3	.658**	0.113	0.000	Valid
P4	.649**	0.113	0.000	Valid

Hasil Pada Tabel 4.1 dapat disimpulkan bahwa seluruh indikator kuisisioner bernilai $> r$ tabel dan signifikansi bernilai positif atau < 0.05 . Maka dapat dikatakan seluruh indikator atau item kuisisioner valid.

4.2.2 Uji Reliabilitas

Selain uji validitas, tahap selanjutnya yaitu uji reliabilitas dalam uji reliabilitas dinilai berdasarkan dua metode yakni *Cronbach's alpha* dan *composite reliability*, dimana *rule of thumb* nilai dari *alpha* atau *composite reliability* harus lebih besar dari 0,7 agar dapat dikatakan reliabel. Berikut pada Tabel 4.4 hasil dari Uji reliabilitas

Tabel 4.2 Uji Reliabilitas

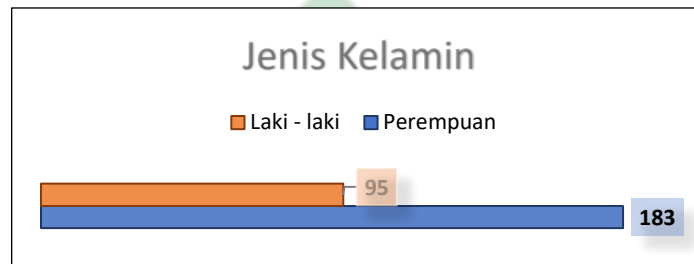
	Cronbach's Alpha	Composite Reliability
Attitude	0.915	0.946
Cyberloafing	0.918	0.932
Intention	0.895	0.928
Perceived Behavioral Control	0.934	0.953
Subjective Norm	0.917	0.928

Hasil uji reliabilitas pada Tabel 4.4 menunjukkan nilai dari *Cronbach's alpha* dan *composite reliability* ≥ 0.7 , maka dapat dikatakan setiap konstruk telah reliabel.

4.3 Analisis Deskripsi Data

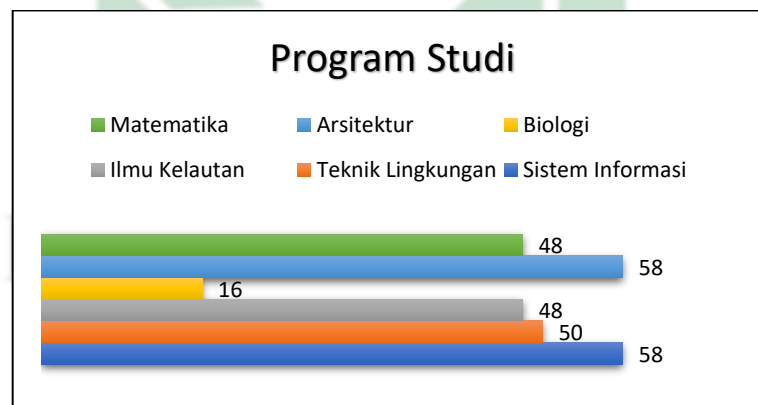
4.3.1 Deskripsi Data Responden

Setelah proses penyebaran kuisioner kepada target responden, data yang didapatkan berjumlah 288 responden, namun sesuai dengan perhitungan populasi dan sampel. Maka jumlah data valid yang diambil hanya 278 responden. Adapun beberapa klasifikasi data responden yaitu jenis kelamin, program studi dan angkatan. Berikut hasil klasifikasi data responden yang disajikan dalam bentuk demografi.



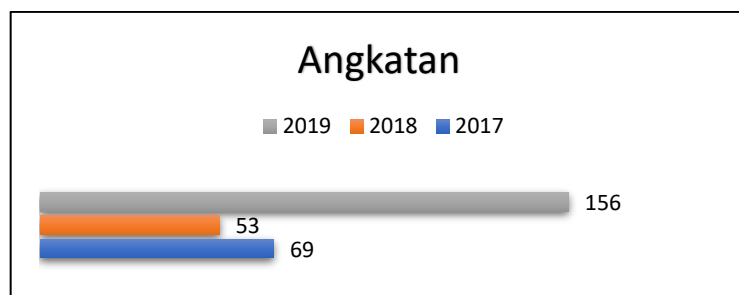
Gambar 4.3 Demografi Jenis Kelamin Responden

Pada Gambar 4.4 menunjukkan hasil berupa demografi data responden berdasarkan jenis kelamin, yaitu sebesar 34% responden merupakan laki – laki dan 66% responden merupakan perempuan.



Gambar 4.4 Demografi Program Studi Responden

Pada Gambar 4.5 menunjukkan hasil berupa demografi data responden berdasarkan program studi, yaitu program studi matematika sebesar 17.5%, program studi arsitektur sebesar 21.5%, program studi biologi sebesar 6%, program studi ilmu kelautan sebesar 17.5%, dan program studi teknik lingkungan sebesar 18% program studi sistem informasi sebesar 21.5%.



Gambar 4.5 Demografi Angkatan Responden

Pada Gambar 4.6 menunjukkan hasil berupa demografi data responden berdasarkan angkatan mahasiswa, yaitu mahasiswa Angkatan 2019 sebesar 56%, mahasiswa Angkatan 2018 sebesar 19% dan mahasiswa Angkatan 2017 sebesar 25%.

4.3.2 Deskripsi Data Variabel

Deskripsi data variabel digunakan untuk memaparkan ringkasan jawaban responden dengan menggunakan skala interval kelas. Berikut rumus dalam menghitung interval kelas yaitu (Ermawati 2018):

$$\begin{aligned}
 \text{Interval Kelas} &= \frac{\text{Nilai Tertinggi} - \text{Nilai Terendah}}{\text{Jumlah Kelas}} \\
 &= \frac{5-1}{3} = 1,33
 \end{aligned}$$

Setelah interval kelas diketahui, maka dibuat kriteria rata – rata jawaban responden sebagai berikut ; 1 – 2,33 = rendah, 2,34 – 3,67 = sedang dan 3,68 – 5,00 = tinggi. Pada Tabel 4.5 menunjukkan bahwa hasil rata – rata jawaban responden dari variabel *cyberloafing* dengan 9 indikator pernyataan adalah sebesar 2.81. Maka dapat disimpulkan bahwa, perilaku *cyberloafing* terhadap penggunaan infrastruktur teknologi informasi termasuk dalam kategori “sedang”.

Tabel 4.3 Ringkasan Jawaban Variabel *Cyberloafing*

Variabel	Indikator	Mean
<i>Cyberloafing</i>	C1	3.40
	C2	3.87
	C3	3.40
	C4	2.99
	C5	2.06
	C6	2.18

	C7	2.51
	C8	2.65
	C9	2.19
Total Mean		2.81

Pada Tabel 4.6 menunjukkan bahwa hasil rata – rata jawaban responden dari variabel *behavioral intention* dengan 4 indikator pernyataan adalah sebesar 3.31. Maka dapat disimpulkan bahwa, niat responden dalam berperilaku *cyberloafing* termasuk dalam kategori “sedang”.

Tabel 4.4 Ringkasan Jawaban Variabel *Behavioral Intention*

Variabel	Indikator	Mean
<i>Behavioral Intention</i>	B1	3.63
	B2	3.04
	B3	3.27
	B4	3.29
Total Mean		3.31

Pada Tabel 4.7 menunjukkan bahwa hasil rata – rata jawaban responden dari variabel *attitude* dengan 3 indikator pernyataan adalah sebesar 3.96. Maka dapat disimpulkan bahwa, responden merasa bahwa niat berperilaku *cyberloafing* memiliki konsekuensi dan fungsi positif yang akan didapat, sehingga termasuk dalam kategori “tinggi”.

Tabel 4.5 Ringkasan Jawaban Variabel *Attitude*

Variabel	Indikator	Mean
<i>Attitude</i>	A1	3.91
	A2	4.03
	A3	3.94
Total Mean		3.96

Pada Tabel 4.8 menunjukkan bahwa hasil rata – rata jawaban responden dari variabel *subjective norm* dengan 6 indikator pernyataan adalah sebesar 3.17. Maka dapat disimpulkan bahwa, niat responden dalam berperilaku *cyberloafing* juga merupakan tekanan sosial atau pengaruh orang lain yang dianggap penting, sehingga termasuk dalam kategori “sedang”.

Tabel 4.6 Ringkasan Jawaban Variabel *Subjective Norm*

Variabel	Indikator	Mean
-----------------	------------------	-------------

<i>Subjective Norm</i>	S1	3.52
	S2	3.53
	S3	3.56
	S4	2.83
	S5	2.78
	S6	2.79
Total Mean		3.17

Pada Tabel 4.9 menunjukkan bahwa hasil rata – rata jawaban responden dari variabel *perceived behavioral control* dengan 3 indikator pernyataan adalah sebesar 3.44. Maka dapat disimpulkan bahwa, jika mau maka responden merasa dengan mudah, dan mampu melakukan perilaku *cyberloafing*, sehingga termasuk dalam kategori “tinggi”.

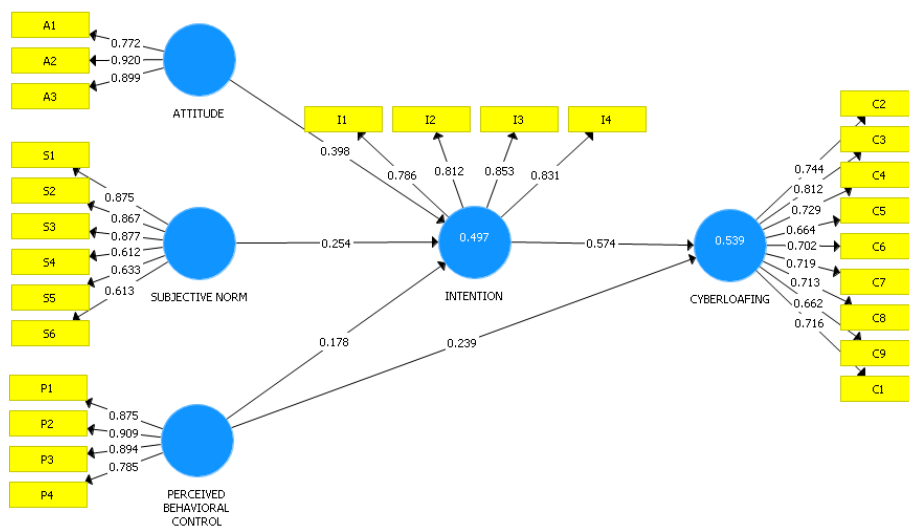
Tabel 4.7 Ringkasan Jawaban Variabel *Perceived Behavioral Control*

Variabel	Indikator	Mean
<i>Perceived Behavioral Control</i>	P1	3.64
	P2	3.68
	P3	3.44
	P4	3.00
Total Mean		3.44

4.4 Analisis PLS – SEM

4.4.1 Evaluasi Model Pengukuran (*Outer Model*)

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, untuk memprediksi hubungan relasional dalam model struktural, perlu dilakukan pengujian model pengukuran atau *outer model*. Pengujian ini dilakukan untuk memverifikasi dan memastikan bahwa indikator dan variabel laten dapat diujikan pada tahap selanjutnya. Pengujian ini meliputi Uji validitas konstruk (validitas konvergen dan validitas diskriminan) dan Uji reliabilitas konstruk (*cronbach's alpha* dan *composite reliability*). Tahapan yang perlu dilakukan dalam menggunakan *SmartPLS* untuk memulai pengujian ini yaitu : pada model penelitian klik menu *calculate* → *pls algorithm*. Berikut hasil pengujian yang didapatkan pada Gambar 4.7



Gambar 4.6 Hasil Model Pengukuran

1. Convergent Validity

Convergent validity berhubungan dengan prinsip bahwa pengukur – pengukur dari suatu konstruk seharusnya berkorelasi tinggi. Uji *convergent validity* dalam *SmartPLS* dengan indikator reflektif dinilai berdasarkan *loading factor* dan *Average Variance Extracted* (AVE) (Abdillah and Hartono 2015a).

a. Loading Factor

Loading factor adalah hasil atau nilai korelasi antara indikator dengan konstruk. Dalam *SmartPLS*, *rule of thumbs* nilai dari *loading factor* adalah ≥ 0.7 , dan jika skor *loading* < 0.5 maka indikator ini dapat dihapus dari konstruknya karena indikator ini tidak termuat (*load*) ke konstruk yang mewakilinya. Jika skor *loading* antara 0.5 – 0.7 sebaiknya peneliti tidak menghapus indikator yang memiliki skor *loading* tersebut (Abdillah and Hartono 2015a). Sehingga pada penelitian ini menggunakan batas nilai *loading factor* 0,5.

Tabel 4.8 Nilai *Loading Factor*

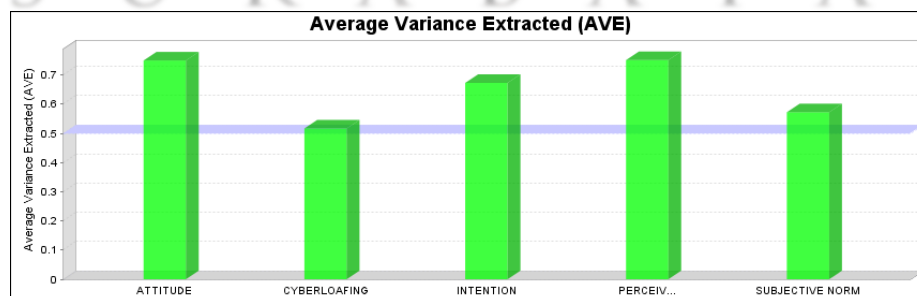
Variabel	Indikator	Outer Loading	Keterangan
Cyberloafing	C1	0.716	VALID
	C2	0.744	VALID
	C3	0.812	VALID
	C4	0.729	VALID
	C5	0.664	VALID

	C6	0.702	VALID
	C7	0.719	VALID
	C8	0.713	VALID
	C9	0.662	VALID
Behavioral Intention	B1	0.786	VALID
	B2	0.812	VALID
	B3	0.853	VALID
	B4	0.831	VALID
Attitude	A1	0.772	VALID
	A2	0.920	VALID
	A3	0.899	VALID
Subjective Norm	S1	0.875	VALID
	S2	0.867	VALID
	S3	0.877	VALID
	S4	0.612	VALID
	S5	0.633	VALID
	S6	0.613	VALID
Perceived Behavioral Control	P1	0.875	VALID
	P2	0.909	VALID
	P3	0.894	VALID
	P4	0.785	VALID

Pada Tabel 4.10 dapat dilihat bahwa nilai *loading factor* > 0.5, maka setiap instrument atau indikator dinyatakan valid dan mampu mewakili konstruk atau variabel latennya.

b. *Average Variance Extracted (AVE)*

Average Variance Extracted (AVE) adalah hasil atau nilai dari besarnya keragaman indikator dari suatu konstruk. Dalam *SmartPLS* nilai *Average Variance Extracted (AVE)* harus di atas 0.5.



Gambar 4.7 Nilai *Average Variance Extracted (AVE)*

Pada Gambar 4.8 menunjukkan bahwa grafik dari nilai *Average Variance Extracted* (AVE) adalah di atas 0.5, maka setiap indikator dari suatu konstruk tersebut dinyatakan valid.

2. *Discriminant Validity*

Discriminant validity berhubungan dengan prinsip bahwa pengukur – pengukur konstruk yang berbeda seharusnya tidak berkorelasi dengan tinggi. Uji *discriminant validity* dinilai berdasarkan *fornell larcker criterion* dan *cross loading*.

a. *Fornell Larcker Criterion*

Uji *fornell larcker criterion* adalah suatu nilai korelasi dari variabel laten itu sendiri dengan variabel laten lainnya. Uji *fornell larcker criterion* digunakan untuk menilai derajat varians antar variabel laten. Pada Tabel 4.11 merupakan hasil uji *fornell larcker criterion*.

Tabel 4.9 Nilai *Fornell Larcker Criterion*

	A	C	B	P	S
Attitude	0.866				
Cyberloafing	0.555	0.719			
Behavioral Intention	0.641	0.707	0.821		
Perceived Behavioral Control	0.607	0.557	0.555	0.867	
Subjective norm	0.529	0.522	0.560	0.532	0.757

b. *Cross Loading*

Cross loading adalah hasil perbandingan korelasi antara indikator dari variabel itu sendiri dengan indikator variabel lainnya. Jika korelasi antar indikator variabel laten itu sendiri lebih tinggi dibanding indikator variabel laten lainnya, maka dapat disimpulkan bahwa indikator dari variabel tersebut dapat memprediksi blok dengan lebih baik. Pada Tabel 4.12 merupakan hasil nilai dari *cross loading*.

Tabel 4.10 Nilai *Cross Loading*

	A	C	B	P	S
A1	0.772	0.432	0.501	0.480	0.372
A2	0.920	0.503	0.596	0.576	0.509
A3	0.899	0.504	0.564	0.516	0.483
C1	0.492	0.716	0.593	0.482	0.479
C2	0.470	0.744	0.612	0.466	0.448
C3	0.512	0.812	0.642	0.500	0.485
C4	0.451	0.729	0.545	0.416	0.446
C5	0.270	0.664	0.305	0.287	0.210
C6	0.222	0.702	0.320	0.288	0.248
C7	0.382	0.719	0.501	0.349	0.323
C8	0.339	0.713	0.477	0.361	0.302
C9	0.278	0.662	0.371	0.334	0.266
B1	0.550	0.546	0.786	0.454	0.436
B2	0.473	0.573	0.812	0.439	0.410
B3	0.530	0.653	0.853	0.448	0.487
B4	0.550	0.542	0.831	0.484	0.499
P1	0.599	0.506	0.547	0.875	0.534
P2	0.598	0.508	0.508	0.909	0.479
P3	0.490	0.481	0.432	0.894	0.428
P4	0.394	0.432	0.425	0.785	0.388
S1	0.492	0.486	0.514	0.506	0.875
S2	0.503	0.466	0.494	0.476	0.867
S3	0.515	0.551	0.597	0.533	0.877
S4	0.212	0.193	0.227	0.237	0.612
S5	0.253	0.233	0.231	0.240	0.633
S6	0.219	0.208	0.231	0.215	0.613

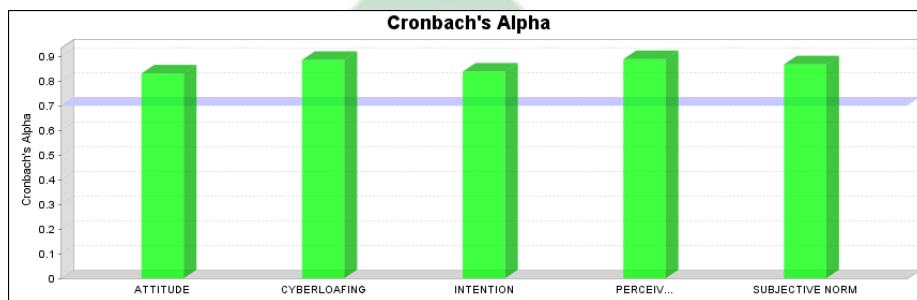
3. *Reliability*

Selain uji validitas baik *convergent validity* maupun *discriminant validity*, tahap selanjutnya dalam *SmartPLS* adalah uji reliabilitas. Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur konsistensi internal alat ukur. Fungsi reliabilitas disini

adalah menunjukkan akurasi, konsistensi dan ketepatan alat ukur (Abdillah and Hartono 2015a). Uji reliabilitas dalam *SmartPLS* dapat menggunakan dua metode yaitu *cronbach's alpha* dan *composite reliability*.

a. *Cronbach's Alpha*

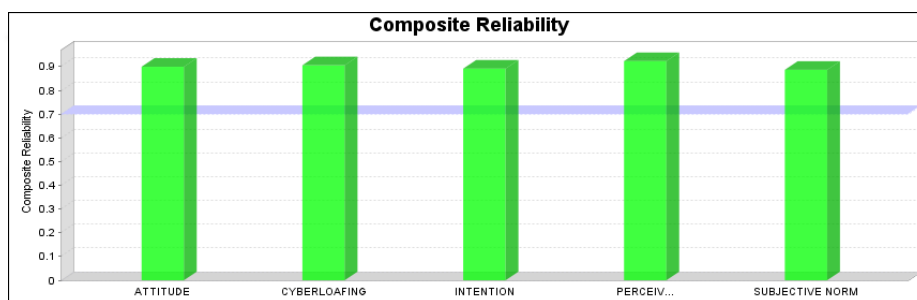
Cronbach's alpha digunakan untuk mengukur batas bawah nilai reliabilitas suatu konstruk. *Rule of thumb* nilai *alpha* adalah lebih besar dari 0.7 meskipun 0.6 masih diterima. Pada Gambar 4.9 merupakan grafik dari hasil atau nilai *cronbach's alpha*.



Gambar 4.8 Nilai Cronbach's Alpha

b. *Composite Reliability*

Composite reliability digunakan untuk mengukur nilai sesungguhnya suatu konstruk. *Rule of thumb* nilai *alpha* adalah lebih besar dari 0.7 meskipun 0.6 masih diterima. Pada Gambar 4.10 merupakan grafik dari hasil atau nilai *composite reliability*.

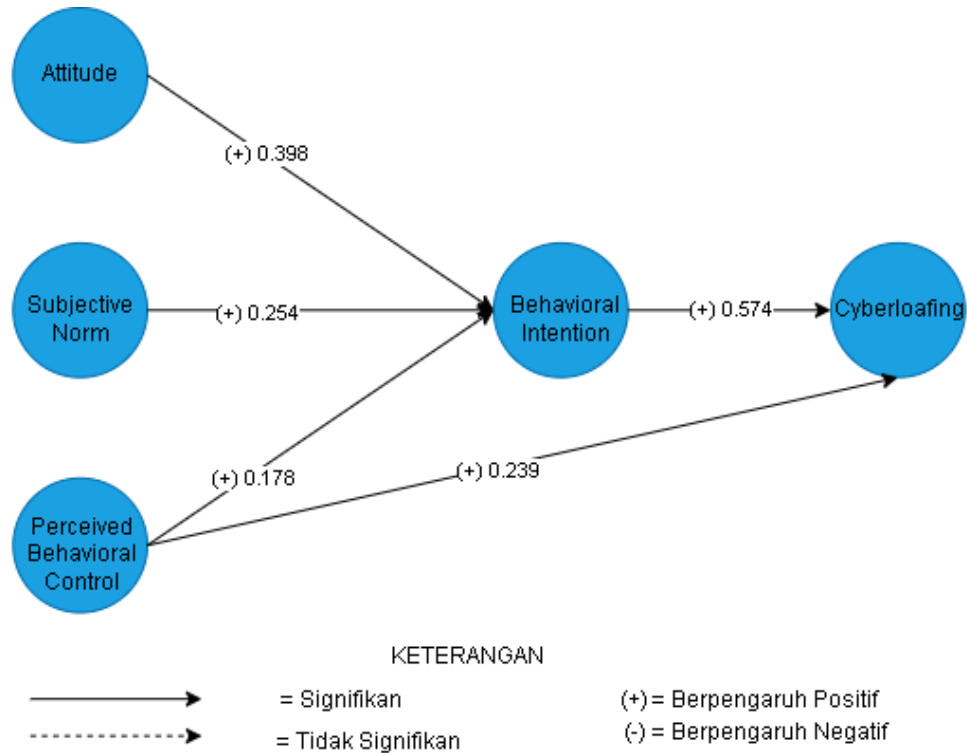


Gambar 4.9 Nilai *Composite Reliability*

4.4.2 Evaluasi Model Struktural (Inner Model)

Ketika seluruh tahapan *outer model* telah dilakukan dan terpenuhi, maka tahap selanjutnya ialah melakukan evaluasi model struktural (*inner model*). Tujuan dari *inner model* adalah menjelaskan hubungan dan menguji signifikansi antar variabel

laten. Dalam *SmartPLS* untuk evaluasi *inner model* ada beberapa tahap penilaian yaitu : *R-Square*, *estimate for path coefficients*, *effect size f-square*, *predictive relevance (Q-Square)* dan *goodness of fit (GoF)*.



Gambar 4.10 Hasil Analisis

A. R – Square

R-Square adalah nilai yang digunakan untuk mengukur tingkat variasi atau perubahan variabel eksogen terhadap variabel endogen. Nilai *R-Square* bertujuan untuk melihat korelasi antara variabel laten. *Rule of thumb* dari *R-Square* adalah semakin tinggi nilai *R-Square* maka semakin baik model prediksi dari model penelitian. Menurut (Haryono 2016) nilai *R-Square* 0.67 menunjukkan bahwa model kuat, 0.33 moderate, dan 0.19 lemah.

Tabel 4.11 Hasil Uji R-Square

	R Square	Keterangan
Cyberloafing	0.539	53,9% variabel <i>cyberloafing</i> dijelaskan oleh variabel <i>behavioral intention</i> dan <i>perceived behavioral control</i> sedangkan 46,1% dijelaskan oleh faktor lain.

Behavioral Intention	0.497	49,7% variabel <i>behavioral intention</i> dapat dijelaskan oleh variabel <i>attitude</i> , <i>subjective norm</i> dan <i>perceived behavioral control</i> , sedangkan 50,3% dijelaskan oleh faktor lain.
-----------------------------	-------	---

B. Path Coefficients

Path coefficients adalah nilai yang digunakan untuk menunjukkan tingkat signifikansi antar konstruk atau variabel laten dalam model struktural (*inner model*). Nilai *path coefficients* atau *T-statistics* dan *P-values* juga digunakan untuk menentukan signifikansi dalam pengujian hipotesis. Untuk mengetahui nilai *path coefficients* dalam *SmartPLS* tahapan yang perlu dilakukan adalah klik *button calculate* → *bootstrapping*.

Tabel 4.12 Hasil Uji *Path Coefficients*

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics ((O/STDEV))	P Values
Attitude -> Intention	0.398	0.402	0.067	5.911	0.000
Behavioral Intention -> Cyberloafing	0.574	0.576	0.057	9.984	0.000
Perceived Behavioral Control -> Cyberloafing	0.239	0.239	0.063	3.772	0.000
Perceived Behavioral Control -> Intention	0.178	0.174	0.076	2.355	0.019
Subjective Norm -> Intention	0.254	0.259	0.069	3.702	0.000

C. Effect Size F-Square

F-Square adalah nilai yang digunakan untuk mengukur dan mengetahui kuat tidaknya variabel laten prediktor. Adapun *rule of thumb* yang disarankan yaitu

0.02 menunjukkan pengaruh lemah, 0.15 menunjukkan pengaruh moderate dan 0.35 menunjukkan pengaruh kuat (Haryono 2016).

Tabel 4.13 Hasil Uji *F-Square*

Variabel	<i>Behavioral Intention</i>	<i>Cyberloafing</i>
<i>Attitude</i>	0.181	
<i>Behavioral Intention</i>		0.494
<i>Perceived Behavioral Control</i>	0.036	0.085
<i>Subjective Norm</i>	0.083	

Berdasarkan hasil uji *F-Square* pada Tabel 4.15 di atas, Adapun penjelasannya sebagai berikut :

1. *Attitude* terhadap *behavioral intention* memiliki nilai *F-Square* 0.181 yang berarti, variabel *attitude* memiliki pengaruh “moderate” terhadap variabel *behavioral intention*.
2. *Behavioral intention* terhadap *cyberloafing* memiliki nilai *F-Square* 0.494 yang berarti, variabel *behavioral intention* memiliki pengaruh “kuat” terhadap variabel *cyberloafing*.
3. *Perceived behavioral control* terhadap *behavioral intention* memiliki nilai *F-Square* 0.036 yang berarti, variabel *perceived behavioral control* memiliki pengaruh “lemah” terhadap variabel *behavioral intention*.
4. *Perceived behavioral control* terhadap *cyberloafing* memiliki nilai *F-Square* 0.085 yang berarti, variabel *perceived behavioral control* memiliki pengaruh “lemah” terhadap variabel *cyberloafing*.
5. *Subjective norm* terhadap *behavioral intention* memiliki nilai *F-Square* 0.083 yang berarti, variabel *subjective norm* memiliki pengaruh “lemah” terhadap variabel *behavioral intention*.

D. Predictive Relevance Q-Square

Q-Square adalah nilai yang digunakan untuk mengukur dan mengetahui relatif atau tidaknya suatu model struktural terhadap observasi untuk variabel laten endogen. *Rule of thumb* untuk nilai Q-Square adalah jika nilai Q-Square > 0 menjelaskan bahwa model memiliki *predictive relevance*, sedangkan jika nilai Q-Square yang bernilai ≤ 0 memiliki arti bahwa model kurang memiliki *predictive relevance*.

Tabel 4.14 Hasil Uji Q-Square

Variabel	Q ²
<i>Behavioral Intention</i>	0.312
<i>Cyberloafing</i>	0.244

Berdasarkan hasil dari proses *SmartPLS, calculate* → *blindfolding* dapat dilihat pada Tabel 4.16 dapat dilihat nilai Q² yang dihasilkan bernilai > 0 maka dapat disimpulkan bahwa model penelitian ini memiliki *predictive relevance* yang baik.

E. Goodness of Fit (GoF)

Goodness of Fit (GoF) adalah nilai yang digunakan untuk validasi keseluruhan model struktural. Nilai GoF didapatkan dari *average communalities index* dikali dengan nilai *R-Square* (Haryono 2016). Dengan kata lain *Goodness of Fit* (GoF) bertujuan untuk melihat apakah model layak digunakan atau tidak. Nilai GoF berkisar antara 0 sampai dengan 1 dengan interpretasi nilai-nilai : 0.1 (GoF kecil), 0.25 (GoF moderate) dan 0.36 (GoF besar). Adapun rumus untuk menghitung GoF adalah sebagai berikut:

$$GoF = \sqrt{AVE \times R^2}$$

$$GoF = \sqrt{0.653 \times 0.518}$$

$$GoF = 0.5815960798$$

Keterangan :

\overline{AVE} = Nilai rata – rata AVE

$\overline{R^2}$ = Nilai rata – rata R^2

Dari hasil perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa GoF mempunyai nilai yang besar yaitu 58%. Hal tersebut membuktikan bahwa model penelitian layak digunakan.

4.4.3 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis adalah tahapan untuk membuktikan bahwa hipotesis yang dibuat dalam penelitian diterima atau ditolak. Pengujian hipotesis ini dapat diketahui melalui pengaruh antar variabel laten, yaitu dengan melihat nilai atau skor *path coefficients*, *T-statistics* dan *P-values*. Dimana *rule of thumb* untuk nilai *path coefficients* adalah ≥ 0 dan jika nilainya < 0 maka berpengaruh negatif, sedangkan untuk nilai *T-statistics* dan *P-values* adalah untuk melihat signifikansi. Dimana dapat dikatakan signifikan apabila nilai *T-statistics* $\geq 1,96$ dan *P-values* $\leq 0,05$. Berikut merupakan hasil pengujian hipotesis yang disajikan pada Tabel 4.17

Tabel 4.15 Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	<i>Path Coefficients</i>	<i>T Statistics</i>	<i>P Values</i>	Pengaruh
H1 B → C	0.574	9.984	0.000	Positif dan signifikan
H2 A → B	0.398	5.911	0.000	Positif dan signifikan
H3 S → B	0.254	3.702	0.000	Positif dan signifikan
H4 P → B	0.178	2.355	0.019	Positif dan signifikan
H5 P → C	0.239	3.772	0.000	Positif dan signifikan

4.5 Interpretasi Hasil

Berdasarkan proses analisis *Partial Least Square* dan analisis hipotesis didapatkan hasil bahwa, dari 5 hipotesis yang telah di uji, terbukti 5 variabel berpengaruh positif dan signifikan.

4.5.1 Analisis Hasil Penelitian

A. Variabel *Behavioral Intention* terhadap *Cyberloafing*

Berdasarkan uji hipotesis 1 (H1) didapatkan hasil pengaruh positif dan signifikan dari variabel *behavioral intention* (B) terhadap *cyberloafing* (C), hasil analisis menunjukkan bahwa *path coefficients* bernilai positif yakni 0.574 dan nilai *T-statistics* memenuhi batas minimal yakni $9.984 \geq 1,96$ serta nilai *P-values*

$0.000 \leq 0,05$ yang berarti signifikan. Maka dari itu dapat dibuktikan bahwa variabel *behavioral intention* (B) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *cyberloafing* (C), sehingga H1 terbukti.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Doanh and Bernat 2019) dan (Tariq et al. 2017) yang menyatakan bahwa *behavioral intention* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *behavior*. Hal ini dikarenakan niat atau *behavioral intention* merupakan probabilitas subjektif seorang individu untuk terlibat dalam tindakan (*behavior*) tertentu. Hal tersebut juga selaras dengan pendapat (Tenenbaum and Eklund 2020) dalam bukunya yaitu, penentu utama dari tindakan atau perilaku adalah niat perilaku seseorang untuk terlibat dalam perilaku tersebut.

B. Variabel *Attitude* terhadap *Behavioral Intention*

Berdasarkan uji hipotesis 2 (H2) didapatkan hasil pengaruh positif dan signifikan dari variabel *attitude* (A) terhadap *behavioral intention* (B), hasil analisis menunjukkan bahwa *path coefficients* bernilai positif yakni 0.398 dan nilai *T-statistics* memenuhi batas minimal yakni $5.911 \geq 1,96$ serta nilai *P-values* $0.000 \leq 0,05$ yang berarti signifikan. Maka dari itu dapat dibuktikan bahwa variabel *attitude* (A) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *behavioral intention* (B), sehingga H2 terbukti.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Doanh and Bernat 2019) dan (Tariq et al. 2017) yang membuktikan bahwa *attitude* memiliki pengaruh positif dan signifikan, dikarenakan *attitude* merupakan evaluasi secara keseluruhan atas niat individu dalam berperilaku. Adapun kesimpulan dari responden yaitu, responden merasa bahwa perilaku *cyberloafing* cenderung menguntungkan dan efek tersebut dapat dirasakan secara langsung, namun hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian (Istyaningsih 2016) yang menunjukkan bahwa *attitude* memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan, dikarenakan hasil menunjukkan bahwa, responden merasa keuntungan yang tidak dapat dirasakan secara langsung.

C. Variabel *Subjective Norm* terhadap *Behavioral Intention*

Berdasarkan uji hipotesis 3 (H3) didapatkan hasil pengaruh positif dan signifikan dari variabel *subjective norm* (S) terhadap *behavioral intention* (B), hasil analisis menunjukkan bahwa *path coefficients* bernilai positif yakni 0.254 dan nilai *T-statistics* memenuhi batas minimal yakni $3.702 \geq 1,96$ serta nilai *P-values* $0.000 \leq 0,05$ yang berarti signifikan. Maka dari itu dapat dibuktikan bahwa variabel *subjective norm* (S) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *behavioral intention* (B), sehingga H3 terbukti.

Menurut (Tenenbaum and Eklund 2020) *subjective norm* adalah keyakinan individu mengenai persetujuan orang lain untuk terlibat dalam perilaku. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat (Tenenbaum and Eklund 2020) dan penelitian yang dilakukan oleh (Tariq et al. 2017) yang menunjukkan bahwa *subjective norm* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *behavioral intention*. Hal ini dikarenakan *subjective norm* juga diasumsikan sebagai tekanan sosial yang dirasa penting oleh individu untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku tertentu.

D. Variabel *Perceived Behavioral Control* terhadap *Behavioral Intention*

Berdasarkan uji hipotesis 4 (H4) didapatkan hasil pengaruh positif dan signifikan dari variabel *perceived behavioral control* (P) terhadap *behavioral intention* (B), hasil analisis menunjukkan bahwa *path coefficients* bernilai positif yakni 0.178 dan nilai *T-statistics* memenuhi batas minimal yakni $2.355 \geq 1,96$ serta nilai *P-values* $0.019 \leq 0,05$ yang berarti signifikan. Maka dari itu dapat dibuktikan bahwa variabel *perceived behavioral control* (P) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *behavioral intention* (B), sehingga H4 terbukti.

Menurut (Tenenbaum and Eklund 2020) *perceived behavioral control* memiliki arti persepsi individu tentang sejauh mana kendali atas perilaku. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Chu and Chen 2016; Doanh and Bernat 2019; Tariq et al. 2017) yang menunjukkan bahwa *perceived behavioral control* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *behavioral intention*. Hal ini dikarenakan *perceived behavioral control* adalah fungsi perilaku yang didasarkan oleh *control belief* yakni mengenai kemudahan atau kesulitan

individu berperilaku. Adapun jawaban responden dalam penelitian ini adalah, responden merasa mudah dalam mengontrol dirinya untuk memiliki niat berperilaku *cyberloafing*.

E. Variabel *Perceived Behavioral Control* terhadap *Cyberloafing*

Berdasarkan uji hipotesis 5 (H5) didapatkan hasil pengaruh positif dan signifikan dari variabel *perceived behavioral control* (P) terhadap *cyberloafing* (C), hasil analisis menunjukkan bahwa *path coefficients* bernilai positif yakni 0.239 dan nilai *T-statistics* memenuhi batas minimal yakni $3.772 \geq 1,96$ serta nilai *P-values* $0.000 \leq 0,05$ yang berarti signifikan. Maka dari itu dapat dibuktikan bahwa variabel *perceived behavioral control* (P) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *cyberloafing* (C), sehingga H5 terbukti.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Tenenbaum and Eklund 2020) yang menunjukkan bahwa *perceived behavioral control* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *behavioral intention*. Dikarenakan selain berpengaruh terhadap *behavior intention* (Ajzen 1991) menilai bahwa *perceived behavioral control* mungkin lebih langsung mempengaruhi perilaku.

4.5.2 Rekomendasi Aturan

Pada penelitian ini, dapat diketahui bahwa sebanyak 278 mahasiswa yang dijadikan responden, terbukti secara positif memiliki niat untuk melakukan perilaku *cyberloafing*. Hal ini dapat dilihat dari jawaban responden pada variabel *behavioral intention* kode “B1” yang memiliki nilai *mean* tertinggi sebesar 3.63, yang menyatakan bahwa “Saya akan mengirim dan menerima beberapa pesan singkat (WhatsApp/Email) saat jam pembelajaran berlangsung”. Berdasarkan penjabaran di atas maka, dalam penelitian ini diusulkan rekomendasi aturan penggunaan infrastruktur teknologi informasi berdasarkan kajian pengaruh pembentuk niat melakukan *cyberloafing* yang bertujuan untuk mengurangi dan mencegah adanya perilaku *cyberloafing*.

Hasil analisis pengaruh *attitude* terhadap *behavioral intention* dapat dilihat pada Tabel 4.7 salah satu indikator *attitude* memiliki nilai rata – rata tertinggi

sebesar 4.03 pada kode “A2”, dimana responden menyatakan bahwa **“Menggunakan seperangkat infrastruktur IT seperti; (komputer/laptop/handphone/WiFi) saat jam pembelajaran untuk kepentingan pribadi dapat mengatasi rasa bosan.”** Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa mahasiswa berniat melakukan *cyberloafing* dikarenakan bosan saat mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Hasil analisis pengaruh *subjective norm* terhadap *behavioral intention* dapat dilihat pada Tabel 4.8 salah satu indikator *subjective norm* memiliki nilai rata – rata tertinggi sebesar 3.56 pada kode “S3” yang menyatakan bahwa **“Teman saya tidak keberatan, jika saya mengunjungi situs sosial media saat jam pembelajaran”** dan nilai rata – rata terendah sebesar 2.78 pada kode “S5” yang menyatakan bahwa **“Dosen saya tidak keberatan, jika saya memeriksa/menerima/mengirim email yang tidak terkait dengan pembelajaran (saat jam pembelajaran).”** Kedua pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa mahasiswa cenderung berniat melakukan *cyberloafing* saat mereka merasa bahwa lingkungan atau orang sekitar menyetujui dan tidak keberatan mengenai perilaku yang individu lakukan.

Hasil analisis pengaruh *perceived behavioral control* terhadap *behavioral intention* dapat dilihat pada Tabel 4.9 salah satu indikator memiliki nilai rata – rata tertinggi sebesar 3.68 pada kode “P2” yang menyatakan **“Jika saya mau, saya dapat menggunakan seperangkat infrastruktur IT seperti; (komputer/laptop/handphone/WiFi) untuk tujuan pribadi saat jam pembelajaran.”** Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa, mahasiswa merasa dengan mudah mampu untuk berniat melakukan *cyberloafing*.

Berdasarkan pemaparan hasil analisis pengaruh *attitude*, *subjective norm* dan *perceived behavioral control* terhadap *behavioral intention* di atas. Hal tersebut berkaitan dengan tata tertib kegiatan belajar mengajar dan tata tertib penggunaan laboratorium komputer. Maka diusulkan judul rekomendasi aturan yaitu :

01. Rekomendasi Aturan pengendalian dan tata tertib penggunaan infrastruktur teknologi informasi.

Aturan ini kemudian dijabarkan menjadi dua poin, yaitu :

01.1 Rekomendasi Aturan tata tertib pengendalian penggunaan infrastruktur teknologi informasi

01.2 Rekomendasi Aturan pengendalian pemakaian *handphone* pribadi saat pembelajaran

Pada poin 01.1 dibuktikan dengan adanya penggunaan infrastruktur teknologi informasi yang ada pada laboratorium komputer terkadang disalahgunakan oleh mahasiswa, contohnya penggunaan *personal computer* untuk kegiatan – kegiatan yang tidak terkait dengan pembelajaran, dan kegiatan lainnya seperti yang ada pada susunan pernyataan pada Tabel 3.2 yang telah disebar dan dijawab oleh responden. Sehingga dari poin 01.1 didapatkan bentuk rekomendasi aturan lain yang dibuat dalam bentuk poin – poin yaitu Pada Tabel 4.18.

Tabel 4.16 Hasil Rekomendasi Aturan Poin 01.1

Rekomendasi Aturan	Bentuk Aturan
01.1 Rekomendasi Aturan tata tertib pengendalian penggunaan infrastruktur teknologi informasi	01.1.1 Mahasiswa dilarang menggunakan <i>personal computer</i> milik instansi selain untuk kegiatan pembelajaran seperti bermain <i>game online</i> , sosial media, mendownload film dan lain - lain.
	01.1.2 Mahasiswa dilarang menggunakan LCD milik instansi selain untuk kegiatan presentasi.
	01.1.3 Mahasiswa dilarang menggunakan scanner, printer dan lain - lain milik instansi tanpa seizin dosen/instruktur/kepala laboratorium komputer.
	01.1.4 Mahasiswa dilarang menambah, mengubah, memindahkan dan mengambil baik <i>hardware</i> atau <i>software</i> milik instansi yang ada pada laboratorium komputer tanpa seizin dosen/instruktur/kepala laboratorium komputer.
	01.1.5 Mahasiswa wajib mematikan seluruh perangkat yang telah digunakan seperti <i>personal computer</i> , LCD, scanner, printer, dan lain – lain sebelum meninggalkan laboratorium komputer.

	01.1.6 Diberlakukan sanksi apabila mahasiswa tidak mentaati peraturan di atas.
--	--

Pada poin 1.2 dibuktikan dengan adanya pernyataan responden dari variabel *behavioaral intention* dengan kode indikator “B4” yang berisikan bahwa “**Saya akan menggunakan *handphone* saya untuk kepentingan pribadi saat jam pembelajaran berlangsung.**” Sehingga pada poin 01.2 didapatkan bentuk rekomendasi aturan lain yang dibuat dalam bentuk poin – poin yaitu Pada Tabel 4.19.

Tabel 4.17 Hasil Rekomendasi Aturan Poin 01.2

Rekomendaasi Aturan	Bentuk Aturan
01.2 Rekomendasi Aturan pengendalian pemakaian <i>handphone</i> pribadi saat pembelajaran	01.2.1 Mahasiswa dilarang menggunakan <i>handphone</i> pribadi saat jam pembelajaran.
	01.2.2 Mahasiswa diperbolehkan menggunakan <i>handphone</i> pribadi hanya saat presentasi.
	01.2.3 Mahasiswa diperbolehkan menggunakan <i>handphone</i> pribadi apabila seizin dosen/instruktur.
	01.2.4 Diberlakukan sanksi apabila mahasiswa tidak mentaati peraturan di atas.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Hasil proses analisis dalam penelitian ini, dapat menjawab kedua rumusan masalah yang telah dijabarkan sebelumnya yaitu :

1. Berdasarkan 5 hipotesis yang ada, terbukti bahwa (H1) *behavioral intention* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *cyberloafing*, (H2) *attitude* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *behavioral intention*, (H3) *subjective norm* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *behavioral intention*, (H4) *perceived behavioral control* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *behavioral intention*, dan (H5) *perceived behavioral control* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *cyberloafing*.
2. Berdasarkan hasil proses analisis secara *Structural Equation Modelling* dan analisis deskriptif untuk mencegah atau mengurangi perilaku *cyberloafing*, didapatkan hasil rekomendasi aturan penggunaan infrastruktur teknologi informasi yang di rangkum dalam 1 judul rekomendasi aturan yang kemudian dijabarkan pada dalam 2 poin yaitu (01.1) aturan tata tertib pengendalian penggunaan infrastruktur teknologi informasi dan (01.2) aturan pengendalian pemakaian *handphone* pribadi saat jam pembelajaran.

5.2 Saran

Adapun saran untuk pengembangan penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut :

1. Menggunakan dan atau membandingkan dengan model penelitian selain model *Theory of Planned Behavior* dengan tujuan dapat mengetahui kekurangan dan kelebihan yang dimiliki dari setiap model.
2. Menambahkan variabel moderasi yaitu unsur – unsur demografis seperti, gender, jenjang pendidikan atau usia.
3. Menganalisis lebih lanjut terkait rekomendasi aturan penggunaan infrastruktur teknologi informasi yang diusulkan, dengan membuat SOP atau menggunakan rujukan dari peraturan pemerintahan dan lain -lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Willy, and Prof Jogiyanto Hartono. 2015a. *PARTIAL LEAST SQUARE (PLS) - Alternatif STRUCTURAL EQUATION MODELING (SEM) Dalam Penelitian Bisnis*. I. ed. Dwi Prabantini. Yogyakarta: C.V ANDI OFFSET.
- . 2015b. “PROSES PENELITIAN.” In *PARTIAL LEAST SQUARE (PLS)-Alternatif STRUCTURAL EQUATION MODELING (SEM) Dalam Penelitian Bisnis*, ed. Dwi Prabantini. Yogyakarta: C.V ANDI OFFSET, 35–74.
- . 2015c. “TEKNIK ANALISIS STATISTIKA.” In *PARTIAL LEAST SQUARE (PLS)-Alternatif STRUCTURAL EQUATION MODELING (SEM) Dalam Penelitian Bisnis*, ed. Dwi Prabantini. Yogyakarta: C.V ANDI OFFSET, 75–158.
- Ajzen, Icek. 1985. “From Intentions to Actions: A Theory of Planned Behavior.” *Action Control*: 11–39.
- . 1991. “The Theory of Planned Behavior.” *Organizational Behavior and Human Decision Processes* 50(2): 179–211.
- Ajzen, Icek, and Martin Fishbein. 1973. “Attitudinal and Normative Variables as Predictors of Specific Behavior.” *Journal of Personality and Social Psychology* 27(1): 41–57.
- Akbulut, Yavuz, Onur Dönmez, and Özcan Özgür Dursun. 2017. “Cyberloafing and Social Desirability Bias among Students and Employees.” *Computers in Human Behavior* 72: 87–95.
- Andel, Stephanie A. et al. 2019. “Is Cyberloafing More Complex than We Originally Thought? Cyberloafing as a Coping Response to Workplace Aggression Exposure.” *Computers in Human Behavior* 101(July): 124–30. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2019.07.013>.
- APJII. 2020. “Laporan Survei Internet APJII 2019 – 2020.” *Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia* 2020: 1–146. <https://apjii.or.id/survei>.
- Arifin, Zaenal. 2017. *Pengertian Dan Ruang Lingkup Infrastruktur Teknologi Informasi*. 1st ed.
- Askew, Kevin et al. 2014. “Explaining Cyberloafing: The Role of the Theory of Planned Behavior.” *Computers in Human Behavior* 36: 510–19.

<http://dx.doi.org/10.1016/j.chb.2014.04.006>.

- Azzida, Aria Dwi. 2019. "Mengukur Risiko Pemborosan Perangkat Pendukung Tik Menggunakan Iso 31000 Dan Iso 50002." *Jurnal Komunika : Jurnal Komunikasi, Media dan Informatika* 8(1): 42.
- Blanchard, Anita L., and Christine A. Henle. 2008. "Correlates of Different Forms of Cyberloafing: The Role of Norms and External Locus of Control." *Computers in Human Behavior* 24(3): 1067–84.
- Block, Waiter E. 2001. "Cyberslacking, Business Ethics and Managerial Economics." *Journal of Business Ethics* 97(1–4): 225–31.
- Budiastuti, Dr. Dyah, and Agustinus Bandur. 2018. *VALIDITAS DAN RELIABILITAS PENELITIAN-Dilengkapi Analisis Dengan NVIVO, SPSS Dan AMOS*. Mitra Wacana Media.
- Chu, Tsai Hsin, and Yi Ying Chen. 2016. "With Good We Become Good: Understanding e-Learning Adoption by Theory of Planned Behavior and Group Influences." *Computers and Education* 92–93: 37–52. <http://dx.doi.org/10.1016/j.compedu.2015.09.013>.
- Doanh, Duong Cong, and Tomasz Bernat. 2019. "Entrepreneurial Self-Efficacy and Intention among Vietnamese Students: A Meta-Analytic Path Analysis Based on the Theory of Planned Behavior." *Procedia Computer Science* 159: 2447–60. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2019.09.420>.
- DPR & Presiden Republik Indonesia. 2014. *3 Undang-Undang No 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak*.
- Ermawati, Anita. 2018. "Pengaruh Brand Image Dan Brand Trust Terhadap Purchase Decision Produk United." *AGORA* 6(2).
- Gerow, Jennifer E, Pamela S Galluch, and Jason Bennett Thatcher. 2010. "To Slack or Not to Slack: Internet Usage in the Classroom." *JITTA: Journal of Information Technology Theory and Application* 11(3): 5–23. <https://aisel.aisnet.org/jitta/vol11/iss3/2/>.
- Gökçearslan, Şahin, Filiz Kuşkaya Mumcu, Tülin Haşlaman, and Yasemin Demiraslan Çevik. 2016. "Modelling Smartphone Addiction: The Role of Smartphone Usage, Self-Regulation, General Self-Efficacy and Cyberloafing in University Students." *Computers in Human Behavior* 63: 639–49.

- Gökçearsan, Şahin, Çelebi Uluyol, and Sami Şahin. 2018. "Smartphone Addiction, Cyberloafing, Stress and Social Support among University Students: A Path Analysis." *Children and Youth Services Review* 91(February): 47–54.
- Haryono, Siswoyo. 2016. *Metode SEM Untuk Penelitian Manajemen AMOS LISREL PLS*. Pertama. ed. Hamid Mintardja. Bekasi: Intermedia Personalia Utama.
- Hensel, Przemysław G., and Agnieszka Kacprzak. 2020. "Curbing Cyberloafing: Studying General and Specific Deterrence Effects with Field Evidence." *European Journal of Information Systems* 00(00): 1–17. <https://doi.org/10.1080/0960085X.2020.1756701>.
- Istyaningsih, Siti Alfianita. 2016. "Analisis Perilaku Pengguna Infrastruktur Teknologi Informasi Dalam Penerapan Green Computing Untuk Mencapai Eco Campus (Studi Kasus: Jurusan Sistem Informasi Institut Teknologi Sepuluh Nopember)." *Journal of Information Systems* 1(1): 1–10.
- Kalayci. 2010. "The Investigation of Relationship between Cyberloafing and Self-Regulated Learning Strategies among Undergraduate Students." Hacettepe Universitesi.
- Karaollan Yilmaz, Fatma Gizem et al. 2015. "Cyberloafing as a Barrier to the Successful Integration of Information and Communication Technologies into Teaching and Learning Environments." *Computers in Human Behavior* 45: 290–98.
- KS, Nivedhitha, and Sheik Manzoor AK. 2020. "Get Employees Talking through Enterprise Social Media! Reduce Cyberslacking: A Moderated Mediation Model." *Internet Research* 30(4): 1167–1202.
- Lim, Vivien K. G. 2002. "The IT Way of Loafing on the Job." *Journal of Organizational Behavior* 23(5): 675–94. <https://www.jstor.org/stable/4093671>.
- Ozler, Nezire Derya Ergun, and Gulcin Polat. 2012. "Cyberloafing Phenomenon in Organizations: Determinants and Impacts." *International Journal of eBusiness and eGovernment Studies* 4(2): 1–15. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jipt/article/view/3882>.

- Pasuna, Safitra Ramadhani. 2020. *Pengaruh Religiusitas, Ekonomi, Gender Dan Environmental Awareness Terhadap Perilaku Islamic Green Computing Di Surabaya*. <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/43725>.
- Pindek, Shani, Alexandra Krajcevska, and Paul E. Spector. 2018. "Cyberloafing as a Coping Mechanism: Dealing with Workplace Boredom." *Computers in Human Behavior* 86: 147–52. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2018.04.040>.
- Rahardian, Elfan. 2007. "Pemanfaatan Internet Dan Dampaknya Pada Pelajar Sekolah Menengah Atas Di Surabaya." *Libri-Net* 3(1): 407–12. <http://journal.unair.ac.id/filerPDF/ln5ba2011865full.pdf>.
- Robertson, Bruce, and Valentin Sribar. 2002. *The Adaptive Enterprise: IT Infrastructure Strategies to Manage Change and Enable Growth*. 1st ed. Intel Press.
- Sugiono, Prof. Dr. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*.
- Sunardi. 2010. "Konsep Dasar Modifikasi Perilaku." *Plb Fip Upi*: 1–9.
- Sutirman, Sutirman. 2015. "Pemanfaatan Internet Dalam Dunia Pendidikan." *Efisiensi - Kajian Ilmu Administrasi* 6(3): 199–208. <https://journal.uny.ac.id/index.php/efisiensi/article/view/3905>.
- Taneja, Aakash, Vincent Fiore, and Briana Fischer. 2015. "Cyber-Slacking in the Classroom: Potential for Digital Distraction in the New Age." *Computers and Education* 82: 141–51. <http://dx.doi.org/10.1016/j.compedu.2014.11.009>.
- Tariq, Jawad, Amal Sajjad, Ahmed Usman, and Aaisha Amjad. 2017. "The Role of Intentions in Facebook Usage among Educated Youth in Pakistan: An Extension of the Theory of Planned Behavior." *Computers in Human Behavior* 74: 188–95.
- Tenenbaum, Gershon, and Robert C. Eklund. 2020. "Theory Of Planned Behaviour." In *Handbook of Sport Psychology*, , 3–41.
- Wang, Qingya et al. 2011. "The Effects of Social Media on College Students Repository Citation." *MBA Student Scholarship* 5: 1–12.
- Yaşar, Sevil, and Halil Yurdugül. 2013. "The Investigation of Relation Between Cyberloafing Activities and Cyberloafing Behaviors in Higher Education." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 83: 600–604.